

SERIBU SENYUM DALAM SEJENGKAL PERJALANAN

Kehidupan di Desa Sumberbendo menghadirkan kisah yang sederhana, namun penuh makna. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), setiap langkah kecil kami terjalin dengan senyum tulus masyarakat, setiap aktivitas menjadi pelajaran hidup, dan setiap pertemuan menyimpan kenangan berharga.

—mahasiswaologi esai ini merekam sepotong perjalanan kami yang belajar dari kehidupan desa, memahami arti kebersamaan, dan menoreh jejak kebahagiaan di tengah keseharian masyarakat.

Di balik sejengkal perjalanan, tersimpan ribuan senyum yang tak lekang oleh waktu. Buku ini adalah persembahan kecil untuk Sumberbendo; sebuah ungkapan syukur, cinta, dan penghormatan atas pengalaman yang mengajarkan arti pengabdian.

KKN DESA SUMBERBENDO 2025



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6, Tulungagung



QR Code: 62-1187-1689-992

Seribu Senyum dalam Sejengkal Perjalanan



SERIBU SENYUM DALAM SEJENGKAL PERJALANAN



1 JULI - 8 AGUSTUS 2025

ANTOLOGI ESAI
KKN SUMBERBENDO 2025

SERIBU SENYUMAN
DALAM
SEJENGKAL PERJALANAN

Seribu Senyuman Dalam Sejangkal Perjalanan

Copyright ©2025

Hak cipta dilindungi undang

Penulis:

Anggota KKN Sumberbendo 2025

Layouting:

Sekretaris KKN Desa Sumberbendo

Desain Cover:

Anggota KKN Sumberbendo

Cetakan pertama, Agustus 2025

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat. Taufik serta hidayah-Nya, sehingga paada kesempatan ini kami dapat melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata Reguler Multisektoral Tahun 2025 sebagaimana yang telah dianjurkan oleh pihak kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tak lupa shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW karena berkat beliauah kita dapat keluar dari jalan gelap menuju jalan terang yakni ajaran agama islam yang membuat hati kita selalu sejuk, damai, dan aman sebagai pedoman hidup yang akan kita bawa kemanapun dan kapanpun. Terima kasih kami sampaikan kepada Desa Sumberbendo, kepala Desa Sumberbendo dan jajarannya, masyarakat Desa Sumberbendo, serta semua teman teman KKN Desa Sumberbendo yang telah memberikan kami wadah untuk belajar dan mengabdikan bersama-sama. Kegiatan Kerja Nyata Kuliah merupakan sebuah implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk mengabdikan di masyarakat. Banyak sekali manfaat yang kami peroleh dari KKN di Desa Sumberbendo yang berlangsung selama 40 hari. Semua cerita, pengalaman, dan juga kenangan yang telah kami alami selama KKN di Desa Sumberbendo telah kami tulis

dalam sebuah karya dengan semaksimal dan sebaik mungkin serta kami jadikan satu dalam bentuk buku antologi esai KKN Desa Sumberbendo dengan judul “SERIBU SENYUM DAN SEJENGGAL PERJALANAN”. Hal ini bertujuan agar ketika merindukan suasana KKN, temanteman bisa membaca buku ini, menyelami cerita demi cerita yang dituliskan dengan penuh makna di dalamnya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini. Buku ini hanyalah sekedar kumpulan esai biasa, namun menurut kami buku ini adalah sebuah kenangan tentang cerita yang telah kami alami dan lakukan bersama selama 40 hari mengabdikan di Desa Sumberbendo. Demikian buku yang dapat kami buat, semoga dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca, serta dapat mengingatkan kepada teman-teman tentang semua kenangan dan pengalaman yang telah dilalui bersamasama. Mohon maaf jika terdapat tutur kata dalam penulisan buku ini. Sekian dan terima kasih.

Tulungagung, 04 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
MENAPAKI HARI DEMI HARI, MENYULAM KENANGAN DI SUMBERBENDO Oleh: <i>Hera Mahdaukia Putri (1860306221016)</i>	1
MENGABDI SEPENUH HATI, MERAJUT MIMPI DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Muhammad Efendi Ariwardana (186040122207)</i>	4
SEMINAR BATAL, WAJAN MENYALA: TIRAMISU JADI JAWABAN TAK TERDUGA Oleh: <i>Ulfatur Rohmah (1860406222137)</i>	7
JEJAK LANGKAH KKN : PENGALAMAN DAN PEMBELAJARAN SELAMA DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Deafina Gatratu Nada (1860101221051)</i>	10
JEJAK KECIL DI TANAH DINGIN Oleh: <i>Ima Rosita (1860402221033)</i>	14
MEWUJUDKAN LINGKUNGAN SEHAT DAN MAJU: PERAN KKN 2025 DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Detalia Rahmadani (1860212221036)</i>	16
MELAMPAUI TUGAS: MENEMUKAN ARTI PENGABDIAN DI BALIK PEMBUKUAN Oleh : <i>Putri Intan Sabella (1860403222089)</i>	20
MAKNA KESABARAN DAN KEIKHLASAN DALAM MENGAJAR DI TPQ BAITUL MU'IN Oleh: <i>Narisa Oktafiana (1860309223124)</i>	23
PENGABDIAN SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA DI DESA SUMBERBENDO: ANTUSIASME, TRADISI, DAN KEBERSAMAAN Oleh: <i>Izza Berliana Putri (1860405221037)</i>	25

BERSAMA MASYARAKAT, MENJAGA KESEHATAN: CATATAN KECIL DARI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Hasna Nur Wachida (1860308222134)</i>	27
MENYEMAI HIKMAH, MENUAI PENGALAMAN: CATATAN KKN DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Nlma Kharisma Silviana (1860102221093)</i>	29
MENJALANI, MESKI TAK SEPENUHNYA MEMAHAMI:EMPAT PULUH HARI BERMASYARAKAT DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Nurin Nur (1860208221071)</i>	33
LANGKAH KECIL DARI PEKARANGAN DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Desy Tri Setiya Mahfudhoh (1860401221014)</i>	35
MENYULAM PENGABDIAN DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Dewi Alfiana (1860204221011)</i>	38
KKN Sumberbendo: Mengabdi, Belajar, Tumbuh Oleh: <i>Luca Dinda Rahma Dina (1860205221067)</i>	41
Jejak Pengabdian di Desa Sumberbendo Oleh: <i>Alfi Zaidaturnizqi (1860205222138)</i> .	45
SEBAGIAN HATI YANG KUTINGGALKAN DI SUMBERBENDO Oleh <i>Ana Kurnia Zulfarida (1860207222104)</i>	49
SEJENAK TINGGAL, SELAMANYA MEMBEKAS Oleh: <i>Ki Basiroh Ibnu Hajar (1860404222027)</i>	54
MENGABDI DENGAN AKSI, MENGINSPIRASI DENGAN PERUBAHAN: PENGALAMAN KKN DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Kamila Fikriyana Azkia (1860203221078)</i>	57
MENJALIN KEBERSAMAAN DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Anggi Rudfaningsih (1860103223267)</i>	60

KETIKA SINGKONG TAK ADA HABISNYA Oleh: <i>Sayyidah Hanifah</i> (1860101221061)	63
MENJADI BAGIAN DARI MASYARAKAT: CATATAN PENGALAMAN KKN DI DESA SUMBERBENDO Oleh: <i>Muchamad Ibnu Toib</i> (186020722041)	66
MENGANYAM POTENSI DENGAN HANGATNYA SUMBERBENDO Oleh: <i>Ila Lutfiatul Fitria</i> (1860210222094)	69
MENGGALI POTENSI DESA LEWAT ANJANGSANA DAN UMKM GETHUK PISANG Oleh: <i>Bagus Robiansyah</i> (1860101223259)	73
KETIKA BELAJAR TAK LAGI DI KELAS: CERITA DARI SUDUT SUMBERBENDO Oleh: <i>Elya Maulidya Rosyidah</i> (1860201222168)	77
PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA SUMBERBENDO KECAMATAN PUCANGLABAN Oleh: <i>Richa Rahmawati</i> (1860407222054)	83
POTRET KKN DI DESA SUMBERBENDO: MERANGKAI CERITA, MENGABDI DESA MELALUI LENS KAMERA Oleh: <i>Karina Putri Herdianti</i> (1860304222134)	86
KETIKA HIDUP TIADA HENTINYA Oleh: <i>Wafiq Nur Azizah</i> (1860209222092) ...	90
MENJALIN IKATAN DAN MEMBAUR DALAM KEBERSAMAAN Oleh: <i>Muhammad Daffa Zutro Nada</i> (1860302222031)	94
DI BALIK LENS KKN: MENJAGA JEJAK, MENGUATKAN CERITA Oleh: <i>Muhammad Romdhoni</i> (1860103222221)	98
SUMBERBENDO: DIANTARA SENYUM, LELAH, DAN RASA YANG TIDAK BISA DIJELASKAN Oleh: <i>Dicky Arif Setyawan</i> (18603062223105)	101

SATU DESA, SEJUTA CERITA DI UJUNG SELATAN TULUNGAGUNG

Oleh: Noviatu Solikah (1860206221035)..... 104

MENAPAKI HARI DEMI HARI, MENYULAM KENANGAN DI SUMBERBENDO

Oleh: Hera Mahdaulikia Putri (1860306221016)

Hari pertama Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai pada hari Selasa, 1 Juli 2025 dengan pemberangkatan anggota mahasiswa menuju posko KKN di Desa Sumberbendo. Setibanya di sana, kami langsung bergotong royong membersihkan dan menata posko, mulai dari tempat tidur hingga barang-barang pribadi agar nyaman ditempati selama satu bulan ke depan. Keesokan harinya, Rabu, kami melakukan bersih-bersih di balai desa dan gladi bersih untuk acara pembukaan KKN. Selain itu, sebagian dari kami juga melakukan anjagsana ke rumah warga untuk menjalin silaturahmi. Hari Kamis menjadi hari pembukaan resmi KKN di kantor desa. Sebagai anggota divisi konsumsi, aku bertugas mengurus semua kebutuhan konsumsi untuk tamu dan peserta. Dosen pembimbing lapangan (DPL) juga hadir dan memberikan pembekalan kepada kami terkait pelaksanaan program kerja masing-masing divisi.

Hari Jumat kami lanjutkan dengan anjagsana ke rumah pak RT dan RW sebagai upaya mempererat hubungan dengan perangkat desa. Sabtu pagi, kegiatan dilanjutkan dengan kunjungan ke rumah kepala dusun Padas serta RT dan RW setempat untuk melengkapi data mind mapping yang mencakup kondisi dan potensi desa. Minggu pagi, kami mengadakan jalan sehat dan senam bersama teman-teman KKN, dan malam harinya senam bersama ibu-ibu sekitar posko di rumah bu Sukim. Hari Senin, aku kebagian jadwal piket memasak. Pagi itu kami juga mengikuti kegiatan posyandu balita Cempaka 1 di Dusun Kali Jirak. Aku ikut membantu dalam pengisian laporan divisi lingkungan kesehatan dan malam harinya mengikuti pengajian kitab bersama warga serta membuat mind mapping kelompok.

Selasa, 8 Juli 2025, kami mengikuti kegiatan posyandu ILP Cempaka 2 di balai desa sumberbendo. Siangnya aku mengerjakan laporan kegiatan, lalu malam harinya mengikuti istighosah di masjid Baitul Mu'in dan dilanjutkan yasin-tahlil serta evaluasi kelompok. Rabu pagi kami mengikuti posyandu Cempaka 3 di Dusun Krenggan. Sore hingga malam kembali diisi dengan senam dan penyusunan laporan kegiatan. Kamis pagi kami berjalan-jalan sambil membeli jajanan pasar dari penjual sayur keliling, lalu menghadiri yasinan

siang hari dan istiqosah malamnya di posko. Jumat paginya aku bertugas belanja ke pasar dan memasak untuk seluruh anggota kelompok. Keesokan harinya, Sabtu, kami bergotong royong membersihkan punden bersama pak kasun dan perangkat desa. Setelahnya melakukan anjagsana ke rumah perangkat dan malamnya evaluasi di posko.

Minggu pagi kami senam bersama ibu-ibu Dusun Padas Timur, lalu langsung membersihkan posko karena giliran piket kebersihan. Senin pagi kami jalan-jalan bersama ibu-ibu dan malam harinya rutinan pengajian. Selasa, aku kembali piket masak dan siangnya mengikuti kegiatan imunisasi balita di Pustu Sumberbendo. Aku juga menyelesaikan laporan divisi dan memasak menu siang tahu toge tumis, lalu malamnya senam bersama warga. Rabu pagi kuisi dengan bersilaturahmi dan memanen ketela di kebun bu Sukim. Setelahnya mengerjakan laporan, silaturahmi ke tetangga, hingga sore menikmati waktu di bendungan dan makan seblak. Malam harinya kami tahlilan dan evaluasi program divisi. Kamis, kami kembali jalan pagi dan rewang di acara 1000 harian tetangga, siangnya yasinan di rumah pak Sukaji, lalu sorenya kunjungan dari DPL untuk mengecek kemajuan program kerja.

Jumat pagi kami membersihkan masjid Baitul Mu'in bersama, mencari air untuk kebutuhan posko, dan membantu mencabut ketela untuk persiapan acara pelatihan ekonomi. Malamnya mengaji kitab di masjid. Sabtu pagi kami ke pasar, memasak, dan mempersiapkan acara "Sosialisasi dan Pelatihan dari Pekarangan Menjadi Peluang" oleh divisi ekonomi. Kegiatan berlangsung hingga siang, ditutup dengan makan bersama di rumah bu Jumaiyah. Minggu pagi kami piket membersihkan posko, lalu sore jalan-jalan ke Sumberdadap, menggoreng dan mempresto keripik pisang, dan menutup hari dengan bermain musik dan bernyanyi bersama remaja sumberbendo. Senin kami membantu pembagian bantuan beras bulog di balai desa, malamnya mengaji kitab bersama warga di masjid Baitul Mu'in.

Selasa pagi kami mengukus pisang untuk membuat getuk di rumah bu Parmi, siang harinya mencetak dan membungkus getuk pisang yang kemudian dilabeli. Malamnya makan bersama dan evaluasi proker seminar UMKM. Rabu pagi kami beli jajan di pedagang sayur, masak untuk kelompok, lalu menanam pohon di punden. Siang harinya mengambil ketela dari bu Mariah, lanjut ke rumah bu Parmi, malamnya menerima kunjungan dari UBHI terkait lomba SD. Kamis pagi jalan-jalan, bermain badminton, siangnya yasinan di mushola, sorenya bermain voli di SDN 4 Sumberbendo dan malamnya rapat dengan pemateri seminar. Jumat kami mempersiapkan alat untuk workshop sabun cuci

piring yang bertemakan “Pembuatan Sabun Cuci Piring: Solusi Berkelanjutan Untuk Keluarga dan mengantarkan undangan seminar UMKM. Malamnya salat berjamaah, sholat taubat dan salat hajat bersama warga dimasjid Baitul mu’in.

Sabtu aku bersilaturahmi ke tetangga, makan siang, lalu mengerjakan berita acara proker divisi lingkes. Sore hari kami jalan-jalan sambil menikmati sunset dan malamnya briefing acara seminar UMKM. Minggu kami masak pagi, senam bersama warga di rumah bu Damei, gladi bersih seminar, dan pukul 13.00 melaksanakan seminar sebagai proker besar kami. Malamnya evaluasi kegiatan dan rencana pemasangan plang dirumah perangkat desa. Senin pagi kami bersilaturahmi ke warga, membantu memetik bawang merah miliknya Bu Sukim, dan malamnya mengikuti pengajian kitab di masjid Baitul Mu’in serta menyusun laporan proker divisi lingkungan kesehatan.

MENGABDI SEPENUH HATI, MERAJUT MIMPI DI DESA

SUMBERBENDO

Oleh: Muhammad Efendi Ariwardana (186040122207)

Sebagai wakil ketua dari kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, sebulan penuh mengabdikan diri di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, adalah sebuah babak kehidupan yang tak akan terlupakan. Di desa yang damai ini, kami tidak hanya melaksanakan program kerja, tetapi juga berkesempatan untuk benar-benar tinggal dan hidup bersama masyarakat, merasakan denyut nadi kehidupan mereka, dan menjadi bagian dari keluarga besar desa. Pengalaman ini dimulai dengan sebuah perpisahan di Lapangan Mahad kampus, dilanjutkan dengan perjalanan menuju posko yang menjadi rumah kami selama 40 hari kedepan. Di sana, kami merapikan barang dan hati, siap menyambut petualangan yang telah menanti.

Hari-hari pertama kami dihiasi dengan proses pengenalan dan adaptasi. Setelah salat Subuh dan briefing, kami memulai kegiatan anjingsana ke rumah Bapak Kepala Desa dan Balai Desa. Langkah-langkah awal ini terasa penuh kehangatan, sambutan yang ramah dari perangkat desa membuat kami merasa diterima layaknya anak sendiri. Sorenya, kami melanjutkan anjingsana ke rumah-rumah warga, menemui para ketua RT dan RW di Dusun Padas. Sebuah pertemuan penting terjadi di malam hari, di mana modin Dusun Padas datang ke posko kami, membagikan cerita dan informasi tentang kondisi serta harapan masyarakat. Momen ini bukan hanya sekadar pertemuan formal, melainkan titik awal bagi kami untuk memahami jiwa desa, landasan yang kuat untuk setiap program kerja yang akan kami jalankan, termasuk proker besar berupa seminar desa yang berhasil kami selenggarakan.

Program kerja kami terstruktur rapi, diawali dengan kegiatan *mapping* desa. Kami membagi diri menjadi empat kelompok untuk menyusuri setiap sudut desa, dari Dusun Sumberbendo, Padas, Kalijirak, hingga Krenggan. Setiap langkah adalah pembelajaran, kami memetakan potensi desa yang luar biasa, mulai dari hasil pertanian hingga para pelaku UMKM yang tangguh. Hasil *mapping* ini menjadi bekal berharga yang kami diskusikan di malam hari, sebuah sesi evaluasi yang diperkaya dengan kunjungan dari modin, kepala

dusun, dan kepala desa. Kolaborasi ini menunjukkan betapa besar dukungan dan kepercayaan masyarakat kepada kami.

Kehidupan KKN tidak hanya tentang program kerja, tetapi juga tentang merajut kisah sederhana yang penuh makna. Kami terlibat dalam berbagai kegiatan yang menyentuh setiap aspek kehidupan masyarakat. Divisi Lingkungan Hidup dan misalnya, tidak hanya membantu posyandu dan pustu, tetapi juga menciptakan poster edukasi tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pergaulan bebas bagi remaja. Mereka juga adakan seminar pembuatan sabun cuci, membagikan daun mint, serta mengedukasi masyarakat tentang pola hidup sehat, yang diperkuat dengan senam mingguan bersama ibu-ibu.

Divisi Ekonomi kami belajar dari para pelaku UMKM dengan berfokus pada pemberdayaan pelaku UMKM melalui pendampingan sertifikasi halal dan pendaftaran lokasi usaha di Google Maps, sebuah langkah kecil namun berdampak besar untuk memajukan perekonomian desa. Sementara itu, divisi Pendidikan dan Teknologi penuh semangat membantu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mengadakan bimbingan belajar (les) di posko sepulang sekolah, yang selalu diakhiri dengan tawa dan keceriaan, serta menyelenggarakan berbagai lomba dan jalan sehat yang meriah di SD. Kisah paling menarik mungkin datang dari divisi Sosialis, Budaya dan Keagamaan yang mengajar mengaji di masjid, pengajian, khataman qur'an, bakti sosial dan mengadakan lomba sebagai penutupan, sebuah kegiatan yang tidak hanya menambah ilmu, tetapi juga mempererat tali silaturahmi. Kami juga merasakan semangat gotong royong saat kerja bakti di punden dan memasak bersama, mencari nangka muda dan kelapa tua di pagi hari dan bekicot di malam harinya, lalu menikmati hidangan lezat bersama di posko. Momen senam pagi bersama ibu-ibu adalah salah satu kenangan terindah, di mana kami merasakan energi dan semangat kebersamaan yang tulus.

Proker besar kami, yaitu seminar dan pembuatan plang, menjadi kenangan fisik yang tak terlupakan. Proses mencari bahan, pergi ke tukang las, dan mengecat plang bersama-sama di posko bukan hanya sekadar tugas, melainkan sebuah pengalaman yang mengajarkan kami arti kebersamaan dan kerja keras. Lebih dari itu, sebulan di Desa Sumberbendo telah memberikan saya banyak pelajaran berharga. Sebagai wakil ketua, saya belajar untuk beradaptasi, berempati, dan memimpin dengan hati. Saya menyadari bahwa pengabdian tulus tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi ladang pertumbuhan diri yang tak ternilai. Kami datang sebagai mahasiswa KKN, namun pulang dengan rasa memiliki yang mendalam

terhadap Desa Sumberbendo. Kisah ini adalah bukti nyata bahwa pengabdian, keikhlasan, dan ketulusan hati adalah bekal terkuat dalam merajut mimpi bersama.

SEMINAR BATAL, WAJAN MENYALA: TIRAMISU JADI

JAWABAN TAK TERDUGA

Oleh: *Ulfa Nur Rohmah (1860406222137)*

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi babak yang tak akan pernah saya lupakan dalam perjalanan hidup saya bukan cuma sebagai mahasiswa, tapi juga sebagai manusia yang belajar langsung dari masyarakat. Awalnya, kami datang ke desa ini dengan berbekal rencana, semangat, dan sederet program kerja yang sudah kami susun rapi dari kampus. Tapi, siapa sangka, kenyataan di lapangan justru mengubah semuanya. Dan di sanalah letak pelajarannya.

Saya tergabung dalam divisi ekonomi, dan dari awal, kami sudah membayangkan akan mengadakan seminar pemasaran untuk pelaku UMKM di desa. Terdengar keren, kan? Tapi semua berubah setelah kami turun langsung ke lapangan. Kami mulai anjingsana dari rumah ke rumah, ngobrol dengan warga, dan ternyata... mayoritas masyarakat di Sumberbendo tidak punya usaha rumahan dalam bentuk makanan olahan seperti yang kami bayangkan. Justru kebanyakan dari mereka fokus di usaha mebel, ternak ayam petelur, dan kambing. Praktis, rencana seminar UMKM kami jadi “ngegantung” dan kami pun mulai panik.

Divisi kami sempat kalut. Ada yang bingung, ada yang menyerah, dan ada juga yang sempat nyeletuk, “Gimana kalau kita ganti program aja, daripada seminar tapi pesertanya kosong?” Ide itu akhirnya memicu diskusi besar. Kami pun mulai berpikir: kalau masyarakat belum banyak mengolah makanan, kenapa tidak kita ciptakan peluangnya?

Setelah menelusuri potensi desa lebih dalam, kami menemukan fakta menarik: buah pisang dan singkong di Sumberbendo melimpah, tapi selama ini hanya diolah sebatas keripik rasa asin, balado, atau manis gula biasa. Dari situlah muncul ide “gila” kami: *Bagaimana kalau kita bikin pelatihan membuat keripik pisang dan singkong dengan rasa kekinian?* Bayangkan saja, keripik singkong rasa tiramisu, dan keripik pisang rasa coklat meleleh. Nggak cuma enak, tapi juga punya nilai jual yang lebih modern.

Kami mulai bergerak. Kami menghubungi Ibu Sukim sosok sentral yang dekat dengan warga dan karang taruna. Beliau setuju membantu kami mengundang ibu-ibu untuk ikut pelatihan. Tempatnya pun kami pilih di rumah Ibu Jumayah, yang strategis dan dekat dari posko kami. Ketika hari H tiba, yang datang tidak hanya ibu-ibu, tapi juga ada beberapa bapak-bapak yang ikut bantu angkat wajan dan gorengan. Suasananya meriah, penuh tawa, aroma gorengan, dan semangat belajar.

Dalam pelatihan, kami memulai dari dasar: memilih bahan yang bagus, cara mengiris yang tipis merata, proses menggoreng agar tidak terlalu gosong, hingga bagaimana cara mencampurkan bubuk tiramisu dan coklat agar rasanya pas di lidah. Kami juga menjelaskan cara menyimpan agar tetap renyah, dan tips pengemasan agar tampilan produknya menarik.

Yang paling bikin saya terharu adalah saat warga mencicipi hasil keripik buatan mereka sendiri. Salah satu ibu berkata sambil tertawa, “Wah, iki enak tenan, Mas Mbak! Rasane kayak jajan Alfamart, regane iso larang iki.” Kami semua tertawa. Tapi di balik tawa itu, saya merasakan sebuah kebanggaan kecil. Ternyata ide sederhana bisa menumbuhkan kepercayaan diri baru bagi warga.

Bahkan, setelah pelatihan, beberapa ibu mengusulkan untuk memproduksi keripik ini secara rutin dan menjualnya lewat bazar desa dan media sosial. Kami pun berdiskusi tentang desain label, nama merek, hingga strategi pemasaran. Semua jadi semangat. Tak hanya soal keripik, tapi soal harapan: bahwa mereka bisa memulai sesuatu yang baru, yang mereka bangun dari tangan mereka sendiri.

Bagi saya, ini bukan lagi tentang “mengganti program yang gagal”, tapi tentang menemukan makna sejati dari KKN. Kami tidak hanya datang membawa program kampus, tapi pulang dengan pengalaman hidup yang tak ternilai. Bahwa perubahan bisa dimulai dari dapur, dari wajan panas, dari rasa penasaran mencampur bubuk tiramisu ke atas singkong goreng.

Di akhir kegiatan, warga banyak yang bilang, “Matur nuwun, semoga sering-sering ada kegiatan seperti ini, Mbak.” Rasanya seperti dapat nilai A langsung dari kehidupan. Tidak perlu sertifikat, cukup senyum tulus mereka dan semangat baru yang mereka tunjukkan. Dan siapa tahu, beberapa waktu lagi, orang-orang akan mengenal Desa Sumberbendo bukan hanya dari pertanian dan mebelnya, tapi juga dari keripik rasa tiramisu dan coklat yang

lahir dari tangan ibu-ibu hebat berkat semangat KKN dan rasa ingin mencoba hal baru bersama.

JEJAK LANGKAH KKN : PENGALAMAN DAN PEMBELAJARAN SELAMA DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Deafina Gatratu Nada (1860101221051)

Setiap perjalanan memiliki caranya sendiri untuk mengubah seseorang, dan bagi saya, perubahan itu dimulai saat langkah kaki pertama menginjak tanah Desa Sumberbendo. Bukan dari tumpukan teori atau halaman modul perkuliahan saya belajar tentang arti pengabdian, tapi dari keramahan warga desa dan kesederhanaan yang mengajarkan ketulusan. Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program kampus yang harus dijalani, melainkan ruang pembelajaran hidup yang membawa saya jauh melampaui batas kenyamanan. Sejak awal, saya menyadari bahwa ini bukan tentang apa yang saya bawa, melainkan tentang bagaimana saya memahami nilai-nilai baru dari keseharian yang jauh dari apa yang biasa saya jalani.

Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi ladang pengabdian tempat saya dan rekan-rekan menanam makna. Medan jalannya yang menanjak dan sebagian rusak menjadi ujian pertama yang kami hadapi. Namun semua itu terbayar dengan sejuknya udara dan sambutan hangat dari masyarakat. Saya dan rekan-rekan tinggal di Posko Dusun Padas, di mana keakraban tidak dibatasi oleh status atau latar belakang. Warga di sana menyambut kami seolah anak dan saudara sendiri, dengan tangan terbuka dan hati yang lapang. Dari merekalah saya belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi, tetapi juga soal menerima, menerima kepercayaan, kebaikan, dan pelajaran hidup yang tak ternilai.

Usai pelaksanaan serah terima mahasiswa KKN dan pembukaan resmi di Balai Desa, kami dari divisi Sosial, Budaya, dan Agama segera bergerak menjalankan amanah. Salah satu agenda pertama kami adalah sowan ke Kepala TPQ Baitul Muin yang berada di Dusun Padas. Tujuannya untuk menggali informasi seputar metode pengajaran serta kebutuhan anak-anak dalam belajar Al-Qur'an. Setelah diskusi hangat dan penuh sambutan dari pengurus TPQ, kami pun mulai menjalankan kegiatan mengajar. Rutinitas dimulai dengan mengikuti salat Magrib berjamaah di Masjid Baitul Muin, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengaji seperti pengajaran membaca Al-Qur'an dan jilid bagi anak-anak. Suasana yang penuh kekeluargaan membuat proses mengajar menjadi menyenangkan meski melelahkan. Saya merasa ini bukan sekadar mengajar, tapi juga bagian dari pembentukan karakter spiritual dan sosial, baik bagi anak-anak maupun diri saya pribadi. Hari-hari berikutnya di Desa Sumberbendo membawa banyak cerita dan pelajaran yang tidak akan saya lupakan. Saya diberi tanggung jawab untuk mengajar kelas 1 TPQ yang sebagian besar santrinya masih duduk dibangku TK. Di awal pertemuan, mereka sangat patuh dan antusias mengikuti pelajaran. Namun, semakin hari, tantangannya mulai terasa. Ada beberapa anak yang tidak mau mengaji jika tidak dirayu terlebih dahulu, bahkan harus didudukkan dipangkuan agar mereka merasa nyaman. Tidak jarang mereka berlarian saat pelajaran dimulai. Saya pun sempat kewalahan, namun mencoba menyesuaikan diri. Saya mulai menggunakan pendekatan yang lebih halus dan komunikatif, seperti memberikan pujian kecil dan kata-kata penyemangat yang sederhana namun menyentuh. Setelah berdiskusi dengan ustadzah pengajar di sana, saya memahami bahwa mendidik anak kecil memang membutuhkan kesabaran dan ketulusan. Dari sinilah saya belajar bahwa menjadi pendidik bukan hanya soal

menyampaikan materi, tapi juga tentang membangun kedekatan emosional yang penuh kasih kepada anak didiknya. Kegiatan mengajar kami tidak hanya berlangsung di TPQ Dusun Padas. Secara bergiliran, saya dan rekan divisi juga menjalankan program pengajaran di dua dusun lainnya, yaitu Dusun Sumberbendo dan Kalijirak. Setiap sore hingga malam, kami mengajar membaca Al-Qur'an dan membantu proses belajar mengaji sesuai kemampuan anak-anak. Selain kegiatan pengajaran, kami juga rutin menghadiri acara keagamaan warga, seperti yasinan dan mengaji kitab. Acara ini menjadi ruang pertemuan spiritual sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Kami merasa sangat diterima dan dihargai di tengah masyarakat. Bahkan, melalui acara-acara ini kami dapat memahami betapa pentingnya kekuatan tradisi dalam menjaga harmoni dan keberlangsungan kehidupan di desa. Masyarakat Desa Sumberbendo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekeluargaan, yang tercermin dalam setiap kegiatan sosial keagamaan mereka.

Kemudian hal yang lebih menarik lagi di posko yang kami tinggali, kamar mandi hanya satu sementara jumlah anggota kelompok mencapai 32 orang. Saat semua harus bersiap di waktu hampir bersamaan, antrean pun tak terhindarkan. Kami harus pintar membagi waktu agar semuanya berjalan lancar. Warga sekitar sangat pengertian dan ramah, mereka menawari kami mandi di rumah mereka agar tidak perlu menunggu giliran kamar mandi terlalu lama.

Karena jumlah orang yang banyak, area jemuran di posko sering penuh. Warga juga menawari tempat jemur di rumah mereka. Bahkan, salah satu warga mempersilahkan kami menggunakan mesin cuci miliknya untuk

mengeringkan pakaian. Hal-hal kecil seperti ini sangat berarti dan membuat kami merasa seperti bagian keluarga besar di desa. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa kepedulian tidak harus berupa hal besar. Sering kali, perhatian kecil yang tulus justru menjadi kekuatan yang menguatkan kami selama menjalani pengabdian.

Desa Sumberbendo menyimpan pesona yang luar biasa. Keindahan alamnya, suasana asri dan tenang, serta kabut pagi yang menyelimuti pegunungan memberikan ketenangan batin tersendiri. Tak jarang saya dan teman-teman kelompok KKN menghabiskan waktu sore dengan duduk di halaman, menikmati langit jingga dan udara segar yang menyejukkan pikiran. Dari KKN ini, saya tidak hanya membawa cerita tentang pengabdian dan kerja tim, namun juga tentang keberanian untuk menantang diri sendiri keluar dari pola hidup serba nyaman. Pengalaman KKN di Desa Sumberbendo membuka mata dan hati saya bahwa pembelajaran hidup sejati justru datang dari situasi tak terduga dari kesulitan, dari kedekatan dengan masyarakat, dan dari kesederhanaan yang mengajarkan arti syukur. Kini, saat saya menengok kembali semua jejak yang saya tinggalkan di Desa Sumberbendo, saya sadar bahwa pengabdian tidak pernah berjalan satu arah. Kami datang untuk membantu, tapi justru kami yang banyak menerima. Kami datang membawa ilmu, tapi pulang dengan kebijaksanaan. Di desa ini, saya belajar bahwa makna perkuliahan yang sesungguhnya bukan hanya tentang gelar di akhir nama, tapi tentang bagaimana kita bisa menjadi manusia yang lebih memahami, lebih peka, dan lebih peduli terhadap sesama.

JEJAK KECIL DI TANAH DINGIN

Oleh: Ima Rosita (1860402221033)

Tinggal selama 40 hari di Desa Sumberbendo bukan sekedar bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Lebih dari itu, kegiatan ini adalah pengalaman yang membawa kami lebih dekat pada kehidupan masyarakat desa yang hangat, penuh cerita, dan kadang tak terduga. Desa Sumberbendo sendiri terletak di atas bukit Lok 9, menjadikannya wilayah dengan suhu udara yang rendah terutama di pagi dan malam hari. Tapi, siapa sangka dinginnya udara bisa dikalahkan oleh hangatnya sambutan warga?

Kami memulai hari-hari awal KKN dengan melakukan kegiatan anjagsana pada kediaman tokoh-tokoh penting desa, mulai dari kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, RT dan RW. Anjagsana ini tidak hanya formalitas, tapi pintu masuk kami untuk memahami karakter dan kultur setempat. Hari berikutnya, kami membersihkan balai desa sebagai bentuk gotong royong menjelang pembukaan KKN. Di tengah kegiatan bersih-bersih, seorang anak kecil dengan penuh keramahan menghampiri kami bersama adiknya. Dia memberikan gelang dari mutiara sebagai tanda perkenalan. Sebuah gestur kecil, tapi begitu membekas.

Keesokannya, acara pembukaan KKN berlangsung dengan sederhana namun tetap khidmat. Dosen pembimbing lapangan pun turut hadir untuk memberi sambutan dan arahan. Sepulangnya dari balai desa, dosen pembimbing lapangan kami menyempatkan berkunjung ke posko untuk melihat kondisi tempat tinggal kami selama 40 hari ke depan. Malam harinya, kami melakukan rapat internal di ruang tamu posko untuk merencanakan strategi pemetaan potensi desa. Keputusan yang diambil adalah kelompok kami dibagi menjadi empat sesuai dengan jumlah dusun, Krenggan, Padas, Sumberbendo, dan Kalijirak.

Saya sendiri tergabung dalam kelompok yang bertugas untuk melakukan anjagsana di Dusun Sumberbendo. Kami memulai anjagsana ke rumah kepala desa dan kepala dusun untuk memperoleh informasi seputar mata pencaharian, komunitas, dan potensi lokal dari dusun tersebut. Satu kesimpulan yang dapat kami tarik adalah mayoritas warga sumberbendo bermata pencaharian petani dengan tanaman unggulan adalah singkong, jagung, dan tebu.

Ada hari-hari yang kamiawali dengan berjalan kaki di sekitar posko hanya untuk menyapa warga atau sekadar menghangatkan badan di tengah suhu yang mendekati belasan derajat. Malamnya kami menyempatkan diri untuk mengikuti senam aerobik bersama ibu-ibu RT 2 Dusun Padas. Tiga set senam dalam udara dingin memang melelahkan, tapi canda dan tawa membuat semua terasa ringan.

Hari-hari berikutnya terlewati begitu saja, sampai saatnya kami mengalami tantangan berupa rusaknya sumber air PDAM yang membuat air posko mati total. Selama tiga hari, kami harus menumpang mandi di rumah warga dan sebagian anggota di pom bensin desa tetangga. Sebuah tantangan yang cukup berat, tapi tidak sedikitpun menurunkan semangat kami untuk melakukan berbagai program kerja di hari tersebut.

Selain anjansana ke kediaman tokoh masyarakat, kami juga berkunjung ke peternakan kambing dan ayam dari salah satu perangkat desa, Bu Miratun di Dusun Kalijirak. Selain berkeliling peternakan, kami juga mengumpulkan informasi dan data tentang UMKM setempat. Sementara itu, di hari-hari kerja, kami membantu bagian administrasi di kantor desa. Pekerjaan ini membuka mata kami tentang bagaimana urusan birokrasi dijalankan di tingkat paling dasar.

Banyak momen berkesan yang kami alami. Mulai dari bakti sosial bersih-bersih Masjid Baitul Mu'in, sosialisasi inovasi produk UMKM (keripik pisang dan ketela dengan varian cokelat serta tiramisu), hingga memetik bawang merah di ladang Bu Sukimah di Desa Demuk. Di sela kegiatan, kami bahkan sempat belajar membuat gethuk pisang bersama Bu Parmi. Tak hanya mendapat ilmu, tapi juga mendapat makan siang berupa lodeh ikan. Sebuah kemewahan bagi anak KKN yang keseringan makan tahu tempe.

Kegiatan lain yang tak kalah berkesan adalah menanam pohon di punden Dusun Sumberbendo bersama kepala dusun, yasinan bersama ibu-ibu di mushola, serta sosialisasi pembuatan sabun cuci piring oleh divisi kesehatan. Kami juga membersihkan dan menghias perpustakaan SDN Sumberbendo 4, mengadakan seminar UMKM yang menghadirkan lebih dari 20 pelaku usaha lokal, dan tentu saja senam pagi bersama warga.

Satu bulan lebih terasa cepat berlalu. Tapi kisah dan kenangan selama tinggal di Sumberbendo akan terus menjadi kenangan yang membekas. Di tempat yang dingin ini, kami justru menemukan banyak kehangatan mulai dari gelang mutiara seorang anak kecil hingga sepiring lodeh ikan dari ibu desa yang penuh kasih. Inilah sebenarnya makna dari "hidup bersama masyarakat". Tidak hanya datang dan tinggal, tapi hadir, menyatu, dan belajar.

MEWUJUDKAN LINGKUNGAN SEHAT DAN MAJU: PERAN

KKN 2025 DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Detalia Rahmadani (1860212221036)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang penting dalam upaya memberikan dampak positif bagi desa. Pada tahun 2025, kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung melaksanakan KKN di Desa Sumberbendo, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban yang terdapat 4 dusun yaitu Krenggan, Padas, Kalijirak, dan Sumberbendo, kami KKN 2025 bertempat di dusun Padas. Desa Sumberbendo merupakan daerah yang subur dan dikenal dengan potensi pertaniannya, suasana di Desa Sumberbendo sejuk dan curah hujan yang tinggi, program kerja KKN dibagi menjadi beberapa bagian divisi yaitu divisi ekonomi, divisi pendidikan dan teknologi, divisi sosial dan budaya serta divisi lingkungan dan kesehatan, dari divisi lingkungan dan kesehatan difokuskan pada kesehatan dan lingkungan masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa Sumberbendo. Melalui berbagai kegiatan, mahasiswa berusaha untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatan dan lingkungan desa.

Desa Sumberbendo memiliki kekayaan alam yang melimpah, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak. Tanaman jagung dan singkong menjadi komoditas utama yang memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat. Tanah subur dan iklim yang mendukung memungkinkan petani mengembangkan teknik bercocok tanam yang efisien. Namun, tantangan tetap ada, terutama dalam hal akses jalan. Beberapa jalur masih sulit dilalui, yang terkadang menghambat distribusi hasil pertanian. Selain pertanian di Desa Sumberbendo terdapat peternakan di antaranya peternak telur, ayam, kambing dan sapi.

Jagung dan singkong tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk dipasarkan ke daerah lain sampai keluar negeri. Produk yang dipasarkan berupa hasil panen langsung dan juga ada olahan makanan seperti tiwul dan gaplek. Kualitas dan kuantitas produksi yang baik memberikan harapan bagi para petani untuk meningkatkan pendapatan

mereka. Mahasiswa KKN 2025 juga ikut membantu pertanian dan peternakan di desa Sumberbendo dengan ikut serta terjun di lapangan dengan membantu panen singkong dan mengambil telur di salah satu kandang ayam milik warga.

Salah satu kegiatan utama dalam program KKN divisi lingkungan dan kesehatan ini adalah memberikan dukungan kepada Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu). Posyandu berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan bagi ibu hamil, menyusui, balita, dan lansia. Kegiatan ini melibatkan pemeriksaan kesehatan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa berkolaborasi dengan tenaga kesehatan setempat untuk melakukan pemeriksaan kesehatan rutin sesuai tanggal yang ditentukan. Kegiatan yang dilakukan pada posyandu balita di antaranya mengukur tinggi badan, berat badan dan imunisasi, sedangkan untuk lansia dan ibu hamil dilakukan pemeriksaan tinggi badan, berat badan, cek kolesterol, gula darah, asam urat dan tekanan darah. Dengan semakin bertambahnya usia, kesehatan lansia sering kali membutuhkan perhatian khusus, sehingga untuk lansia yang tidak bisa datang ke tempat pemeriksaan dilakukan kunjungan langsung ke rumah lansia. Program KKN melibatkan pengetahuan tentang penyakit yang umum dialami oleh lansia, serta cara-cara untuk menjaga kesehatan mereka. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup balita, ibu hamil, dan lansia di Desa Sumberbendo dan mendorong keluarga untuk lebih peduli terhadap kesehatan anggota keluarganya.

Program senam pagi menjadi salah satu kegiatan yang paling dinanti di Desa Sumberbendo. Setiap minggu, dilakukan di salah satu rumah warga secara bergantian, masyarakat diajak untuk berolahraga bersama. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan fisik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperlerat hubungan sosial antarwarga. Senam pagi yang diadakan melibatkan semua kalangan, terutama ibu - ibu. Kegiatan ini menjadi momen untuk berkumpul, bersosialisasi, dan saling mendukung dalam menjaga kesehatan. Peningkatan partisipasi yang signifikan dari masyarakat menunjukkan bahwa mereka semakin peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan. Selain itu, senam pagi juga memberikan kesempatan untuk mengurangi stres dan meningkatkan kebahagiaan.

Edukasi mengenai penggunaan bahan-bahan alami menjadi fokus utama dalam program KKN ini, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah membagikan tumbuhan daun mint, yang dikenal sebagai tanaman herbal bermanfaat. Daun mint dapat digunakan dalam berbagai cara, mulai dari penyedap makanan hingga obat herbal. Selain pembagian daun mint, diadakan

juga workshop pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan masyarakat cara membuat sabun cuci piring secara mandiri, sehingga dapat menambah pengetahuan masyarakat dan dapat dijadikan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Sumberbendo.

Selain pembagian tanaman daun mint, Mahasiswa KKN juga melakukan program reboisasi yang menjadi inisiatif penting, reboisasi dilakukan bersama salah satu perangkat Desa Sumberbendo untuk berpartisipasi dalam penanaman pohon trembesi dan sengon di area Punden Sumberbendo tepatnya di depan Balai Desa Sumberbendo. Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, memperbaiki kualitas udara, dan menyediakan ruang hijau bagi desa. Reboisasi tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pohon-pohon yang ditanam dapat memberikan hasil, seperti kayu, yang dapat dipasarkan. Selain itu, penanaman pohon juga membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan mengurangi risiko bencana alam, seperti tanah longsor.

Selama KKN di Desa Sumberbendo, suasana sejuk dan damai sangat terasa. Curah hujan yang tinggi memberikan kesuburan pada tanah, menciptakan lingkungan yang ideal untuk pertanian. Masyarakat yang ramah dan terbuka memudahkan interaksi dan kolaborasi, rasa diterima dengan baik oleh warga desa semakin memotivasi kami untuk memberikan yang terbaik. Keterlibatan kami tidak hanya terbatas pada pelaksanaan program, tetapi juga dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat. Kami sering berbincang dengan warga sekitar, mendengarkan cerita mereka, dan berbagi pengetahuan. Pengalaman ini menjadi pelajaran berharga dalam memahami kehidupan di desa dan tantangan yang dihadapi masyarakat.

Setelah menjalankan KKN di Desa Sumberbendo, evaluasi dilakukan terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Sebagian besar program mendapat respons positif, dengan masyarakat menunjukkan keinginan untuk melanjutkan beberapa kegiatan, seperti pembuatan plang pada perangkat desa, sehingga mempermudah mencari rumah perangkat Desa Sumberbendo. Diharapkan bahwa kegiatan KKN ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat. Program-program yang telah dilaksanakan diharapkan dapat berkelanjutan, sehingga masyarakat dapat terus merasakan manfaatnya. Dengan dukungan yang kuat dari warga, desa ini memiliki potensi untuk berkembang lebih baik di masa depan

KKN 2025 di Desa Sumberbendo bukan hanya sekadar pengabdian, tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar dan berkolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan maju. Melalui berbagai program yang dilaksanakan, kontribusi positif bagi kehidupan masyarakat diharapkan dapat terwujud. Kesehatan dan lingkungan adalah dua pilar penting yang harus dijaga, dan sinergi antara mahasiswa dan masyarakat menjadi kunci untuk mencapai tujuan bersama menciptakan desa yang lebih sehat dan berkelanjutan.

MELAMPAUI TUGAS: MENEMUKAN ARTI PENGABDIAN DI BALIK PEMBUKUAN

Oleh : Putri Intan Sabella (1860403222089)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah arena pembuktian diri, tempat mahasiswa mengaplikasikan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, sekaligus mengasah kepekaan sosial dan kepemimpinan. Perjalanan saya dan rekan-rekan tim KKN ke Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, pada tahun 2025 ini menjadi babak penting dalam proses pembelajaran tersebut. Desa yang dikelilingi hamparan sawah dan perbukitan hijau ini, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani, menawarkan potret kehidupan pedesaan yang otentik, penuh keramahan, namun juga menyimpan sejumlah pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan bersama.

Setibanya di Sumberbendo, kami merasakan langsung kehangatan sambutan dari Kepala Desa, perangkat, serta seluruh elemen masyarakat. Atmosfer gotong royong dan kekeluargaan yang kental menjadi modal awal yang berharga bagi kami untuk merancang dan melaksanakan program kerja. Setelah melakukan pemetaan sosial dan diskusi mendalam dengan warga, kami mengidentifikasi beberapa isu krusial yang menjadi fokus KKN tematik kami: Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan, diversifikasi produk pertanian pasca-panen, dan penguatan kelembagaan karang taruna.

Perjalanan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Sumberbendo adalah sebuah babak baru dalam hidup saya, namun menjadi bendahara untuk 32 anggota tim adalah sebuah tantangan yang jauh melampaui dugaan. Di tengah semangat pengabdian dan optimisme, saya mengemban tanggung jawab mengelola keuangan sebuah tim yang beragam, dinamis, dan penuh ide. Peran ini bukan hanya tentang menghitung uang, melainkan juga tentang membangun kepercayaan, menjaga transparansi, dan memastikan setiap program berjalan sesuai rencana.

Mengelola keuangan untuk 32 orang adalah sebuah orkestra dengan banyak pemain. Setiap anggota datang dengan latar belakang, kebiasaan, dan ekspektasi yang berbeda-beda. Tantangan pertama adalah menyatukan visi dan komitmen dalam hal keuangan. Mulai dari penarikan iuran, alokasi dana untuk kebutuhan harian, hingga pendanaan untuk program-program besar seperti

seminar UMKM, Pembuatan Plang untuk perangkat desa dan acara penutupan yang berkesan, semuanya memerlukan pencatatan yang cermat dan komunikasi yang efektif.

Ada saat-saat di mana saya harus menjelaskan rincian biaya yang rumit, menyeimbangkan antara keinginan tim dengan realitas anggaran, dan memastikan tidak ada satu pun anggota yang merasa terbebani atau tidak didengarkan. Saya belajar bahwa menjadi bendahara tidak bisa hanya duduk di balik laporan keuangan. Saya harus aktif berinteraksi, mendengarkan masukan, dan bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan tim dengan ketersediaan dana. Pengalaman ini mengajarkan saya pentingnya manajemen tim dan komunikasi interpersonal yang kuat.

Saya belajar bagaimana mengelola tekanan, mengambil keputusan cepat, dan tetap tenang di bawah tuntutan. Saya menyadari bahwa peran bendahara adalah salah satu fondasi utama yang memungkinkan KKN berjalan dengan baik. Tugas ini mengajarkan saya bahwa tanggung jawab, kejujuran, dan komunikasi adalah modal tak ternilai dalam setiap kerja sama. Kenangan pahit-manis ini akan selalu menjadi pengingat bahwa di balik kesederhanaan peran bendahara, tersimpan pelajaran hidup yang jauh lebih berharga daripada apa pun yang saya dapatkan di ruang kelas.

Pengalaman KKN di Sumberbendo ini adalah pelajaran berharga tentang pentingnya kolaborasi lintas sektor dan pemberdayaan berbasis komunitas. Kami tidak hanya datang untuk memberi, tetapi juga untuk belajar dari kearifan lokal dan semangat pantang menyerah masyarakat Sumberbendo. Setiap tantangan yang kami hadapi, mulai dari keterbatasan fasilitas hingga perbedaan pandangan, justru memperkaya pengalaman kami dalam berinteraksi dan mencari solusi. Kami berharap, benih-benih perubahan yang kami tanam selama KKN ini dapat terus tumbuh dan memberikan manfaat jangka panjang bagi kemajuan Desa Sumberbendo. Ini adalah bukti bahwa pengabdian nyata, sekecil apapun, akan selalu meninggalkan jejak yang berarti.

Kunjungan ke Desa Sumberbendo bukan sekadar agenda formal, melainkan sebuah perjalanan yang menyentuh hati dan membuka mata. Anjingsana ke rumah warga dan penyelenggaraan seminar bagi pelaku UMKM di desa tersebut meninggalkan jejak yang mendalam dan kenangan yang tak terlupakan. Pengalaman ini mengajarkan bahwa sinergi antara kepedulian

sosial dan pemberdayaan ekonomi adalah kunci untuk membangun masyarakat yang kuat.

Berbekal wawasan dari anjongsana, kami memahami betul potensi dan kendala yang dihadapi para pelaku UMKM di sana. Seminar yang kami adakan pun tidak hanya bersifat teoritis, tetapi sangat praktis dan relevan dengan kondisi mereka. Aula balai desa dipenuhi oleh wajah-wajah antusias, para wirausahawan yang haus akan ilmu baru. Kami membahas berbagai topik, mulai dari strategi pemasaran digital, manajemen keuangan sederhana, hingga inovasi produk yang bisa meningkatkan daya saing.

Pengalaman anjongsana dan seminar di Desa Sumberbendo adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Anjongsana memberikan konteks dan empati, sementara seminar memberikan solusi dan pemberdayaan. Dengan memahami kehidupan sehari-hari warga, kami bisa menyusun materi seminar yang benar-benar mereka butuhkan. Sebaliknya, seminar ini terasa lebih berkesan karena kami sudah mengenal wajah-wajah yang duduk di depan kami, bukan hanya sebagai peserta, tetapi sebagai teman dan bagian dari keluarga besar Desa Sumberbendo.

Perjalanan ini mengajarkan bahwa keberhasilan suatu program tidak diukur dari seberapa besar anggarannya, tetapi dari seberapa dalam dampaknya bagi manusia. Kunjungan yang penuh kehangatan dan seminar yang inspiratif di Desa Sumberbendo menjadi pengingat yang indah bahwa sentuhan personal adalah kunci utama dalam setiap upaya pembangunan dan pemberdayaan. Kenangan ini akan selalu menjadi motivasi untuk terus berkarya dan berkolaborasi demi kemajuan masyarakat.

MAKNA KESABARAN DAN KEIKHLASAN DALAM MENGAJAR DI TPQ BAITUL MU'IN

Oleh: Narisa Oktafiana (1860309223124)

Desa Sumberbendo merupakan Desa dimana saya melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata) bersama 32 teman saya yang dimana kita berbeda jurusan maupun fakultas, disini kita semua belum mengenal satu sama lain. Dalam satu kelompok yang terdiri dari 32 orang ini dibagi lagi menjadi 5 kelompok yaitu: BPH, Pendidikan, Sosial dan Budaya, Kesehatan, Ekonomi dan PDD. Saya sendiri menjadi salah satu anggota Sosial Budaya dan Agama, anggota Sosbud ini terdiri dari 6 orang yaitu: Narisa, Ilma, Dea, Izza, Toib dan Daffa. Dalam kegiatan KKN kami anggota Sosbud membuat beberapa program kerja yang harus dilaksanakan pada saat KKN berlangsung. Salah satu kegiatan yang merupakan program kerja harian dari anggota Sosbud adalah mengajar ngaji yang dilakukan di TPQ Baitul Mu'in.

Mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) bukan sekadar aktivitas berbagi ilmu, tetapi juga perjalanan baru bagi saya yang menguji kesabaran dan keikhlasan. Pengalaman saya mengajar di TPQ Baitul Mu'in menjadi cermin betapa pentingnya dua nilai tersebut dalam menjalankan amanah sebagai seorang guru. Awal saya mengajar pada 5 Juli 2024 merupakan hal yang sangat berkesan bagi saya, dimana saya yang sama sekali belum pernah mengajar anak-anak kini harus berhadapan langsung dengan anak-anak. Saya dan teman-teman mengajar setiap hari, setiap pertemuan bersama santri membawa pelajaran baru, bukan hanya bagi mereka yang belajar, tetapi juga bagi saya sebagai guru.

Salah satu hal yang paling menantang dalam mengajar di TPQ adalah menghadapi beragam karakter anak-anak. Ada santri yang cepat memahami pelajaran, namun ada pula yang membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk mengenali huruf hijaiyah. Tidak jarang, saya mendapati santri yang lebih sibuk bermain daripada memperhatikan pelajaran. Setiap hari saya harus dihadapkan dengan kebisingan mereka yang setiap salah satu membaca semua akan bermain sendiri bahkan keluar dari ruangan kelas. Dalam situasi seperti ini, kesabaran menjadi kunci utama. Saya belajar untuk tidak mudah marah, tetapi mencoba memahami dunia anak-anak yang penuh keceriaan dan rasa ingin tahu.

Ini bukan hal yang mudah bagi saya, tapi karena ini sudah menjadi tanggung jawab saya dan teman-teman perlahan kita semua belajar terutama tentang kesabaran mengajar abak kecil. Selain kesabaran, keikhlasan adalah pondasi yang menguatkan hati untuk terus mengajar. Mengajar di TPQ Baitul Mu'in bukan tentang mencari penghargaan atau imbalan materi, melainkan tentang menanamkan cinta Al-Qur'an di hati para santri. Ketika keikhlasan hadir, rasa lelah setelah mengajar berubah menjadi kebahagiaan tersendiri. Melihat anak-anak yang bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar setelah berbulan-bulan berjuang bersama, menghadirkan rasa haru yang tak ternilai.

Pengalaman mengajar di TPQ ini juga mengajarkan saya tentang arti pengabdian. Setiap huruf yang saya ajarkan menjadi bagian dari amal jariyah, dan setiap senyum anak-anak yang penuh semangat menjadi penguat niat untuk terus berbagi ilmu. Saya menyadari bahwa mengajar bukan hanya proses memberi pengetahuan saja, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki diri saya sendiri. Dengan pengalaman mengajar disini saya mengetahui arti dari kesabaran dan keikhlasan seorang guru. Yang dulunya saya kira mengajar itu hal yang mudah tapi nyatanya mengajar khususnya menjadi guru ngaji tidak semudah yang saya bayangkan. Tetapi dengan kesabaran dan keikhlasan saya bisa belajar menahan emosi, dan dalam keikhlasan saya menemukan ketenangan dalam diri saya sendiri.

Akhirnya, empat minggu berlalu dimana pada hari ini hari terakhir saya mengajar di TPQ Baitul Mu'in. Pengalaman mengajar di TPQ Baitul Mu'in memberi saya pelajaran berharga bahwa mendidik generasi Qur'an bukanlah tugas yang mudah, tetapi menjadi jalan yang penuh keberkahan. Kesabaran dan keikhlasan bukan sekadar teori, melainkan bekal utama yang harus dimiliki seorang guru. Dengan keduanya, mengajar di TPQ bukan hanya menjadi rutinitas, melainkan perjalanan yang memberikan saya pengalaman yang sangat berkesan untuk kesempatan yang diberikan oleh ustadz/ustadzah untuk mengajar santri TPQ Baitul Mu'in.

**PENGABDIAN SOSIAL BUDAYA DAN AGAMA DI DESA
SUMBERBENDO: ANTUSIASME, TRADISI, DAN
KEBERSAMAAN**

Oleh: Izza Berliana Putri (1860405221037)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu tri dharma perguruan tinggi yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengabdikan langsung kepada masyarakat. Pada tanggal 1 Juli 2025, saya memulai perjalanan pengabdian di Desa Sumberbendo dengan mengambil divisi sosial budaya dan agama. Divisi ini memiliki peran strategis dalam membantu melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang ada di desa tersebut.

Kegiatan pertama yang saya laksanakan adalah mengajar anak-anak TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) jilid. Antusiasme anak-anak TPQ terhadap kedatangan kami sangat luar biasa. Mereka menyambut dengan sukacita dan semangat belajar yang tinggi. Setiap hari, anak-anak datang dengan wajah ceria dan penuh harapan untuk belajar membaca Al-Quran dengan lebih baik. Proses pembelajaran Al-Quran dan jilid menjadi momen yang sangat berkesan, dimana saya dapat berkontribusi dalam pendidikan agama generasi muda desa. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya mengajarkan cara membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak. Interaksi yang terjalin sangat natural dan penuh kehangatan, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Selain mengajar TPQ, saya juga aktif mengikuti serangkaian kegiatan keagamaan lainnya. Salah satunya adalah kegiatan yasinan bersama ibu-ibu sekitar desa Sumberbendo. Kegiatan ini diadakan setiap hari Kamis jam 13.00 di rumah warga yang bergilir setiap minggunya. Dalam kegiatan ini, saya merasakan kehangatan dan keramahan masyarakat Desa Sumberbendo. Para ibu dengan tulus hati mengajarkan berbagai tradisi yang ada di desa mereka. Hal ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kearifan lokal dan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Rutinitas keagamaan yang saya ikuti adalah mengaji kitab bersama Ustad Bahrudin setiap Senin setelah shalat Isya. Kegiatan ini dihadiri oleh beberapa

warga sekitar masjid, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran agama yang sangat bermanfaat. Suasana pengajian selalu hikmat dan penuh konsentrasi, dimana setiap peserta mendengarkan dengan seksama setiap penjelasan yang disampaikan. Melalui pengajian ini, saya dapat memperdalam pemahaman agama sambil mempererat silaturahmi dengan masyarakat desa. Diskusi-diskusi yang muncul setelah pengajian juga memberikan perspektif baru tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tanggal 18 Juli, divisi sosial budaya dan agama mengadakan kegiatan bakti sosial berupa bersih-bersih masjid di Padas Sumberbendo. Kegiatan ini merupakan wujud nyata pengabdian kepada masyarakat dalam menjaga kebersihan tempat ibadah. Gotong royong membersihkan masjid tidak hanya menghasilkan tempat ibadah yang bersih, tetapi juga mempererat tali persaudaraan antara mahasiswa KKN dengan masyarakat setempat.

Puncak kegiatan divisi kami adalah pelaksanaan program kerja berupa lomba bersama anak-anak TPQ pada tanggal 3 Agustus. Antusiasme anak-anak terhadap lomba yang kami adakan sangat menggembirakan. Mereka berpartisipasi dengan penuh semangat dalam berbagai kompetisi yang telah kami persiapkan, mulai dari lomba hafalan surat pendek, adzan, hingga kaligrafi Arab. Kegiatan ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengasah kemampuan dan kreativitas anak-anak. Senyum bahagia terpancar dari wajah setiap peserta, baik yang menang maupun yang tidak, karena yang terpenting adalah semangat belajar dan kebersamaan yang terjalin.

Pengalaman KKN di Desa Sumberbendo memberikan pembelajaran yang sangat berharga. Melalui divisi sosial budaya dan agama, saya dapat berkontribusi dalam pelestarian nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Antusiasme masyarakat, terutama anak-anak, dalam setiap kegiatan yang kami adakan menunjukkan bahwa program KKN benar-benar dibutuhkan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Kebersamaan dan tradisi yang masih terjaga di Desa Sumberbendo menjadi inspirasi untuk terus melestarikan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

BERSAMA MASYARAKAT, MENJAGA KESEHATAN: CATATAN KECIL DARI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Hasna Nur Wachida (1860308222134)

Tinggal dan terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, membuka banyak pelajaran berharga bagi saya. Bersama lima teman satu tim, kami menjalankan berbagai program sederhana namun berdampak langsung ke masyarakat. Mulai dari kegiatan Posyandu, senam rutin, hingga workshop pembuatan sabun dan pembagian tanaman herbal daun mint, semua menjadi pengalaman berharga yang tak hanya memberi, tapi juga memperkaya diri saya sendiri.

Salah satu kegiatan yang membekas di hati adalah pelaksanaan Posyandu Balita Cempaka 1 dan 2. Posyandu bukan cuma tentang timbang-menimbang atau ukur-mengukur, tapi juga jadi momen hangat bertemunya para ibu dan anak, petugas kesehatan, serta masyarakat desa. Saya dan teman-teman divisi lingkungan dan kesehatan ikut mendampingi kader dan bidan desa dalam memantau tumbuh kembang anak. Mulai dari mengukur berat badan, tinggi, hingga lingkar kepala. Yang menarik, kegiatan ini juga jadi ruang ngobrol santai para ibu sambil menunggu giliran, mereka saling bertukar cerita, tawa, bahkan resep makanan bergizi untuk si kecil.

Bersamaan dengan kegiatan Posyandu, kami juga mengadakan pembagian daun mint gratis. Awalnya, banyak ibu yang belum tahu manfaat daun mint, tapi setelah dijelaskan, mereka jadi semangat menanam sendiri di rumah. Responnya sangat positif. Beberapa ibu bahkan langsung bertanya, “Ini bisa buat anak juga ya?” atau “Nanti bisa dicampur teh panas gitu ya?” Kami jelaskan bahwa daun mint bisa digunakan untuk meredakan batuk, memperlancar pencernaan, dan juga menyegarkan napas. Dari obrolan ringan itu, kesadaran tentang kesehatan mulai tumbuh pelan-pelan. Mungkin kecil, tapi dampaknya bisa panjang kalau dilakukan terus-menerus.

Tak kalah seru, setiap Minggu pagi kami ikut senam bersama para ibu-ibu. Senamnya sederhana, dari aerobik ringan sampai gerakan peregangan sendi. Tapi yang penting bukan gerakannya, melainkan kebersamaannya. Ada tawa karena gerakan nggak sinkron, ada canda karena musiknya kecepatan. Setelahnya, duduk bareng sambil makan pisang rebus dan teh hangat, ngobrol

soal anak, rumah tangga. Dari kegiatan ini saya sadar, bahwa kesehatan jasmani dan mental bisa dirawat lewat hal sederhana senam dan silaturahmi.

Puncak kegiatan kami adalah workshop pembuatan sabun cuci piring. Diadakan di rumah Bu Damai, acara ini diikuti oleh puluhan ibu rumah tangga. Kami tidak cuma menjelaskan teori, tapi langsung praktik bareng. Mengaduk, mencampur bahan, dan memberi aroma jeruk nipis dan stroberi jadi pengalaman menyenangkan. Banyak yang antusias, bahkan mulai berencana menjual hasil sabunya. Di akhir acara, mereka pulang bawa sabun buatan sendiri. Kegiatan ini memperkuat keyakinan kami bahwa perubahan gaya hidup bisa dimulai dari dapur, dari sesuatu yang akrab dan mudah dilakukan.

Selama sebulan lebih di Desa Sumberbendo, saya belajar banyak hal yang tidak diajarkan di ruang kuliah. Tentang pentingnya pendekatan personal, bagaimana menyampaikan edukasi kesehatan dengan bahasa sederhana, dan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sosial dalam mengubah pola pikir masyarakat. Kami bukan siapa-siapa, hanya sekelompok mahasiswa, tapi dengan niat baik dan kerja sama warga, banyak hal bisa diwujudkan.

Semua kegiatan ini mungkin tampak kecil jika dilihat dari luar. Tapi bagi kami yang menjalani, semuanya menyimpan makna besar. Di balik senyum ibu-ibu, gelak tawa balita, dan peluh saat senam, kami menemukan makna sejati dari pengabdian yakni hadir dan bermanfaat, meski hanya dengan langkah sederhana.

MENYEMAI HIKMAH, MENUAI PENGALAMAN: CATATAN

KKN DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Ulma Kharisma Siluiana (1860102221093)

Tanggal 1 Juli 2025 akan selalu menjadi momen bersejarah bagi saya, para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Di pagi yang cerah itu, sekitar pukul tujuh, saya dan seluruh peserta KKN 2025 berkumpul di kampus untuk pemberangkatan serentak menuju lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kelompok saya mendapat amanah untuk mengabdikan di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung tepatnya di Dusun Padas, yang menjadi pusat kegiatan kami selama satu bulan ke depan. Dengan penuh semangat dan rasa penasarannya, kami melangkah menuju posko pengabdian.

Sesampainya di posko pada sore hari, kami langsung beradaptasi. Tanggal 2 Juli kami memanfaatkan untuk membersihkan dan menata rumah sederhana yang akan kami tempati. Tempat tinggal itu kami sulap menjadi ruang yang nyaman, hangat, dan siap menjadi pusat gerakan pengabdian kami. Tanggal 3 Juli menjadi pengalaman pertama bagiku untuk berkontribusi secara langsung. Saya dipercaya menjadi pembawa acara dalam pembukaan KKN tingkat kecamatan yang dilaksanakan di Kantor Kecamatan Pucanglaban pukul 09.00 pagi. Meski sempat diliputi gugup, aku merasa bangga dapat menjadi bagian dari momentum penting tersebut.

Keesokan harinya, tanggal 4 Juli, kami menghadiri pembukaan KKN di desa yang dihadiri oleh pemerintah Desa Sumberbendo. Sambutan yang kami terima sangat hangat, bahkan seperti keluarga yang telah lama menanti kedatangan kami. Hal itu semakin menegaskan bahwa kami tidak datang sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari mereka. Hari Sabtu, 5 Juli, kami memanfaatkan untuk anjungsana ke rumah-rumah warga sekaligus melengkapi kebutuhan posko. Momen ini menjadi awal dari interaksi kami dengan masyarakat yang begitu ramah, terbuka, dan menyambut dengan tangan terbuka.

Tanggal 6 Juli menjadi awal dari dedikasi kami dari divisi sosial budaya dan agama. Bersama teman-teman dari divisi sosial budaya dan agama, saya mulai mengajar di TPQ Dusun Padas setiap malam, selepas salat magrib hingga isya. Antusiasme anak-anak begitu menyentuh hati wajah-wajah ceria mereka

menjadi suntikan semangat tersendiri. Tanggal 7 Juli, saya berdiskusi dengan Bu Sukim mengenai program kerja pribadi. Sore harinya, saya mulai mengajar kitab Mabadi'ul Fiqh juz 2, dilanjutkan dengan mengajar Al-Qur'an di malam hari, dan ditutup dengan menghadiri kajian rutin bersama Ustadz Bahrudin di Masjid Baitul Mu'in. Pada tanggal 8 dan 9 Juli, kegiatan mengajar TPQ berlanjut dengan penuh semangat. Anak-anak semakin aktif dan suasana belajar semakin hidup. Pada tanggal 10 Juli, karena malam Jumat adalah hari libur TPQ, saya dan dua teman menyempatkan diri pergi ke bendungan desa sebelah untuk sekadar menyegarkan pikiran. Tanggal 11 Juli hanya diisi dengan mengajar Al-Qur'an malam. Kami memanfaatkan siang hari untuk istirahat dan berdiskusi ringan. Lalu pada 12 Juli, kami kembali bersilaturahmi ke rumah warga. Rasanya, kami semakin diterima sebagai bagian dari komunitas.

Tanggal 13 hingga 15 Juli diwarnai dengan rutinitas mengajar sore dan malam. Di sela kegiatan, kami sempat menikmati senja di bendungan sebuah jeda sederhana yang membawa ketenangan di tengah kesibukan. Pada 16 Juli, terjadi perubahan jadwal. Saya dan dua teman mulai mengajar di TPQ Dusun Kalijirak pukul 3 sampai 4 sore, sementara tiga teman lainnya mengajar di Dusun Sumberbendo. Malam harinya, seluruh tim tetap mengajar di TPQ Dusun Padas. Sejak saat itu, kami berhenti mengajar sore di Padas dan fokus ke dua dusun tersebut. Tanggal 17 Juli, saya mengikuti kegiatan yasinan siang bersama ibu-ibu di Dusun Padas. Selain membaca Yasin, kami berbagi cerita dan pengalaman hidup. Momen sederhana ini begitu menyentuh dan menguatkan. Sore dan malam harinya, kegiatan mengajar kembali berjalan seperti biasa.

Tanggal 18 Juli, divisi kami mengadakan Jumat Bersih di Masjid Baitul Mu'in. Keesokan harinya, saya ikut dalam kegiatan pembuatan keripik pisang bersama ibu-ibu bagian dari program pemberdayaan ekonomi warga. Kegiatan ini sangat bermakna karena kami tidak hanya berbagi ilmu, tetapi juga belajar dari semangat mereka. Tanggal 20 Juli, saya ikut senam pagi bersama ibu-ibu dusun Padas. Kegiatan ini mempererat hubungan dan menjadi momen menyenangkan yang mencairkan sekat-sekat formalitas. Malamnya, kembali mengajar dan menghadiri kajian rutin. Tanggal 22 Juli berjalan lebih santai. Aku memiliki waktu luang sebelum kembali mengajar TPQ malam. Hari itu kami evaluasi internal, mengukur efektivitas program yang sudah berjalan dan mencari ruang untuk perbaikan. Evaluasi menjadi kunci agar pengabdian kami tidak sekadar formalitas.

Tanggal 23 Juli, aku mengikuti program penanaman pohon di wilayah Padas sebuah bentuk nyata kepedulian lingkungan. Kegiatan mengajar TPQ tetap berjalan seperti biasa, begitu pula pada tanggal 24 dan 25 Juli yang diisi dengan kegiatan keagamaan warga, seperti yasinan, sholat taubat, dan istighosah bersama. Tanggal 26 Juli menjadi hari bebas kegiatan formal. Saya memanfaatkannya untuk bersih-bersih posko dan membantu memasak. Malamnya, kami fokus evaluasi dan persiapan seminar UMKM yang akan digelar esok harinya. Tanggal 27 Juli, Saya kembali dipercaya sebagai MC dalam seminar UMKM di Balai Desa Sumberbendo. Kegiatan ini mengedukasi warga mengenai kewirausahaan dan pengelolaan usaha kecil sebuah langkah kecil untuk mendorong kemandirian ekonomi lokal.

Memasuki pekan terakhir KKN, semangat tetap terjaga. Tanggal 28 Juli, Saya mengajar TPQ ba'da magrib hingga isya, kemudian langsung mengikuti kajian rutin malam Selasa bersama Ustadz Bahrudin. Keesokan harinya, 29 Juli, kegiatan mengajar malam kembali kulakukan seperti biasa, dan setelahnya saya dan tiga orang teman menyempatkan diri melakukan senam ringan bersama. Tanggal 30 Juli, saya bersama dua teman kembali ke TPQ Dusun Kalijirak untuk mengajar sore hari, dilanjutkan mengajar TPQ malam di Dusun Padas. Hari Kamis, 31 Juli, saya dan tiga teman mengikuti yasinan siang bersama ibu-ibu Dusun Padas hingga pukul setengah tiga, lalu kembali mengajar di Kalijirak pada sore harinya. Hari ini adalah hari terakhir saya dan kedua teman saya mengajar di TPQ Dusun Kalijirak sebelum kami pulang dari KKN.

Tanggal 1 Agustus, saya mengajar TPQ malam di Dusun Padas. Sementara pada 2 Agustus, saya dan teman-teman dari divisi sosial budaya dan keagamaan sibuk mempersiapkan perlengkapan dan teknis untuk lomba TPQ yang akan digelar esok hari. Tanggal 3 Agustus menjadi puncak dari kegiatan kami di TPQ. Pagi harinya, kami mengadakan lomba TPQ di Dusun Padas dengan penuh antusiasme dari para santri. Ba'da magrib hingga malam, kami melaksanakan acara pamitan bersama para guru TPQ dan murid-murid TPQ Baitul Mu'in. Kami juga membagikan hadiah lomba sebagai bentuk apresiasi dan kenangan manis bagi mereka.

KKN di Desa Sumberbendo bukan sekadar pengabdian, melainkan perjalanan penuh makna yang mempertemukan kami dengan kehidupan yang lebih jujur dan sederhana. Saya belajar tentang ketulusan dari warga desa, semangat belajar dari anak-anak, dan arti kebersamaan dari teman-teman seperjuangan. Setiap senyum, peluh, dan tawa menjadi kepingan mozaik kenangan yang membentuk satu kisah utuh: kisah tentang belajar menjadi

manusia yang lebih bermanfaat. Desa Sumberbendo mungkin hanyalah sebuah titik kecil di peta, tetapi di sanalah saya menemukan pelajaran besar tentang hidup, tentang melayani, dan tentang mencintai dalam kesederhanaan.

MENJALANI, MESKI TAK SEPENUHNYA MEMAHAMI:EMPAT PULUH HARI BERMASYARAKAT DESA SUMBERBENDO

Oleh: Nurin Nur (1860208221071)

Tanggal 1 Juli menjadi awal dari sebuah pengalaman baru bagi saya dan teman-teman. Pagi itu saya berangkat dari rumah dengan keadaan agak mendung ke kampus tercinta UIN Sayyid Ali Rahmatullah untuk melaksanakan pembukaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), yang bertempat di desa Sumberbendo kecamatan Pucanglaban. Upacara pembukaan dilakukan di pagi hari dan pemberangkatan ke posko dilakukan secara mandiri dengan batas maksimal jam 5 sore. Sebelum resmi berangkat ke posko untuk tinggal selama 40 hari, saya mengantar barang bersama Hera dan orang tuanya sekitar. Setibanya disana kami semua bekerja sama untuk menata posko, baik kamar maupun barang bawaan yang lain.

Minggu pertama diisi dengan kegiatan anjaksanaan ke perangkat desa dan masyarakat sekitar dan *mapping* potensi desa Sumberbendo. Pekan pertama lebih banyak digunakan untuk adaptasi. Kami belum tahu banyak tentang desa ini, tapi kami sadar bahwa kami harus menjalani semuanya. Kegiatan anjaksanaan dilakukan untuk menjalin silaturahmi kepada tokoh-tokoh penting di desa, seperti kepala desa, tokoh agama, kepala dusun dan masih banyak lagi, dan mengetahui potensi-potensi yang ada di desa Sumberbendo. Kegiatan anjaksanaan dilakukan dengan membagi teman-teman menjadi 4 kelompok besar, yang sesuai dengan jumlah dusun yang ada disana, yaitu Dusun Sumberbendo, Dusun Padas, Dusun Krenggan, dan Dusun Kalijirak. Saya berkesempatan untuk melakukan anjaksanaan di dusun sumberbendo, yang diawali dengan mengunjungi rumah bapak kepala desa dan dilanjutkan ke rumah tokoh desa yang lain. Pada kegiatan anjaksanaan ini kami menanyakan potensial yang dimiliki desa, baik UMKM, dan potensi lainnya untuk mempermudah kegiatan *mapping*.

Sebagai bagian dari divisi Lingkungan dan Kesehatan, saya ikut terlibat dalam kegiatan posyandu dan membantu imunisasi. Ada tiga posyandu yang kami dampingi, yaitu Cempaka 1 di Dusun Kali Jirak, Cempaka 2 di Balai Desa, Cempaka 3 di Dusun Krenggan dan di Pustu desa Sumberbendo di dusun krenggan. Di posyandu Cempaka 1 dan 3 itu hanya posyandu balita saja, tapi di posyandu Cempaka 2 kami bersamaan dengan posyandu lansia dan ibu hamil. Dan posyandu ini merupakan salah satu kegiatan yang menjadi memori yang

sangat membekas, dari posyandu dan kegiatan imunisasi ini saya dapat melihat ketidakmudahan orang tua dalam membesarkan dan mengurus anak. Di sana, kami membantu tim kesehatan melakukan penimbangan balita, pencatatan data, serta mendampingi kegiatan imunisasi. Selain itu, kami juga melakukan kunjungan ke rumah-rumah lansia yang jarang ikut pemeriksaan kesehatan. Kegiatan ini membuka mata saya bahwa masih banyak warga yang kurang terjangkau layanan dan edukasi kesehatan. Kami juga membagikan tanaman daun mint sebagai bentuk kampanye tanaman obat keluarga. Warga terlihat antusias, dan banyak dari mereka mulai tertarik menanam daun tersebut di pekarangan rumah.

Kegiatan senam setiap minggu yang merupakan bagian dari program kerja divisi lingkungan. Senam bersama ibu-ibu sekitar posko yang dimulai jam 6 pagi dan selesai sekitar 7.30 pagi. Dan tempat untuk senam juga bergantian agar dapat menjangkau masyarakat lebih luas. Kegiatan ini menjadi salah satu cara efektif untuk mendorong warga, terutama lansia, agar lebih peduli dengan kesehatan mereka. Selain sehat, senam juga jadi momen kebersamaan yang menyenangkan. Kami bisa tertawa bersama dan saling mengenal lebih dekat.

Meskipun banyak kegiatan berjalan lancar, tidak bisa dipungkiri bahwa ada masa-masa sulit selama KKN. Rasa jenuh, lelah, bahkan bingung tentang arah kegiatan sering muncul. Kadang suasana di posko tidak kondusif, komunikasi antaranggota tidak selalu mulus, dan beban program kerja terasa berat. Namun, kami menyadari bahwa bagian dari proses ini adalah belajar bertanggung jawab dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Mungkin tidak semua hal bisa kami lakukan dengan sempurna, tapi kami tetap berusaha menjalani setiap tugas sebaik mungkin.

Empat puluh hari di Desa Sumberbendo terasa cepat berlalu. Banyak hal yang kami pelajari, baik dari kegiatan maupun dari interaksi langsung dengan masyarakat. Kami datang membawa rencana, tapi pulang membawa pengalaman yang jauh lebih besar. Pengalaman ini bukan hanya tentang kegiatan posyandu, senam, atau pembagian daun mint, tapi juga tentang bagaimana kami belajar memahami masyarakat, bekerja dalam tim, dan bertahan dalam situasi yang tidak selalu nyaman. KKN di Desa Sumberbendo bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik, tapi juga tentang proses belajar menjadi lebih peduli dan bertanggung jawab. Meski pada awalnya kami belum sepenuhnya memahami, tapi dengan menjalani hari demi hari, kami mulai mengerti maknanya. Dan mungkin, itulah yang paling berharga dari pengalaman ini.

LANGKAH KECIL DARI PEKARANGAN DESA SUMBERBENDO

Oleh: Desy Tri Setiya Mahfudhoh (1860401221014)

Sejak pertama kali menginjakkan kaki di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, saya merasa bahwa suasana pedesaan yang asri dan masyarakat yang ramah langsung menyambut dengan hangat. Desa ini memiliki banyak potensi alam, terutama di sektor pertanian. Warga di sini kebanyakan adalah petani atau pekebun yang menanam singkong, pisang, kacang tanah, dan jagung. Sumber daya alam ini begitu melimpah, tapi sayangnya masih belum sepenuhnya dimanfaatkan secara maksimal.

Saya dan teman-teman dari Divisi Ekonomi KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mulai berdiskusi, “Kalau singkong dan pisang sebanyak ini, kenapa nggak kita olah jadi keripik dengan rasa-rasa kekinian?” ujar Richa, teman satu divisi saya. Dari sanalah ide sosialisasi dan pelatihan pembuatan keripik singkong dan pisang mulai berkembang. Kami tidak hanya ingin membuat keripik biasa, tapi juga memperkenalkan rasa-rasa baru seperti coklat dan tiramisu yang jarang ditemukan di pasaran desa.

Setelah beberapa hari survei dan persiapan, kami memutuskan untuk mengadakan kegiatan di rumah Bu Jumayah, salah satu warga yang sangat ramah dan terbuka terhadap kegiatan anak KKN. “Silakan pakai rumah saya saja, Nduk. Asal nanti saya boleh ikut nyobain keripiknya ya,” kata beliau sambil tertawa. Kebaikan hati Bu Jumayah membuat kami makin semangat untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Hari pelaksanaan pun tiba. Pagi-pagi, saya dan teman-teman dari divisi ekonomi serta dibantu oleh beberapa teman dari divisi lain sudah sibuk menyiapkan perlengkapan: banner, alat-alat dapur, bahan-bahan seperti

singkong, pisang, minyak goreng, bumbu, dan tentu saja topping rasa coklat dan tiramisu. “Ulfa, spanduknya miring, geser ke kiri dikit,” seru saya sambil berusaha menyelipkan tali banner di antara dua paku di dinding teras. “Oke, udah pas belum? Jangan sampai keripiknya miring juga ya, hehehe,” jawab Ulfa sambil bercanda.

Tak lama, ibu-ibu mulai berdatangan. Suasana berubah menjadi ramai dan penuh canda. Kami membuka acara dengan penjelasan singkat mengenai potensi olahan makanan berbasis hasil pekarangan dan bagaimana peluang usaha kecil bisa berkembang dari rumah sendiri. Saya menjelaskan, “Keripik itu bukan cuma buat dimakan sendiri, Bu. Kalau rasanya enak dan kemasannya menarik, kita bisa menjualnya di warung, bazaar, atau lewat WhatsApp, kan lumayan buat nambah penghasilan.”

Setelah sesi penjelasan, kami lanjut ke praktik pembuatan keripik. Mulai dari mengupas dan mengiris singkong dan pisang, lalu merendamnya agar renyah, hingga proses menggoreng dan menambahkan topping. Banyak ibu-ibu yang awalnya hanya melihat, tapi akhirnya ikut mencoba. “Kok gampang ya, saya kira bikin keripik yang gitu tuh susah,” ujar Bu Sukim sambil mencicipi hasil gorengannya sendiri.

Bagian yang paling menarik tentu saat mencicipi keripik dengan rasa coklat dan tiramisu. “Wah, ini mah rasanya kayak di toko oleh-oleh, Mbak. Saya suka yang tiramisu,” kata salah satu peserta sambil tersenyum lebar. Kami senang bukan main melihat respon positif seperti itu.

Pelatihan ini mungkin sederhana, tapi dampaknya terasa. Ada semangat baru dari para ibu-ibu untuk mencoba usaha kecil-kecilan dari rumah. Bahkan, beberapa di antara mereka langsung bertanya soal cara pengemasan dan harga

jual. “Kalau dikasih stiker sama nama merek gitu bisa lho, Bu, lebih menarik,” kata saya menutup sesi hari itu.

Kegiatan ini bukan hanya tentang keripik. Ini tentang membuka mata bahwa potensi ekonomi bisa dimulai dari dapur rumah sendiri, dari hasil kebun yang selama ini dianggap biasa. Melalui pendekatan sederhana dan komunikasi yang santai, kami ingin membuktikan bahwa inovasi tak harus mahal dan besar. Cukup dari singkong dan pisang yang diolah dengan rasa dan semangat baru.

MENYULAM PENGABDIAN DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Dewi Alfiana (1860204221011)

Hari Pertama KKN dilaksanakan pada 1 Juli 2025. Hari pertama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dimulai dengan acara pembukaan yang sangat berkesan. Acara ini diselenggarakan di area timur Ma'had Al-Jamiah, tepat pada pukul 07.00 pagi. Suasana pagi yang segar menyambut kami semua yang penuh semangat untuk memulai pengabdian kepada masyarakat. Dalam acara pembukaan tersebut, kami mengikuti beberapa kegiatan penting. Pertama, ada sesi pelepasan yang dipimpin langsung oleh Bapak Rektor. Beliau memberikan arahan dan motivasi kepada seluruh peserta KKN untuk menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, kami juga melaksanakan kegiatan penanaman pohon bersama-sama. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam karena tema KKN kali ini adalah "Menuju Desa Ramah Lingkungan". Dengan menanam pohon, kami berkomitmen untuk turut serta dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Setelah rangkaian acara pembukaan selesai, saya bersiap untuk menuju lokasi posko KKN. Perjalanan dimulai pada pukul 16.00 sore hari. Perjalanan menuju posko memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar 52 menit. Meskipun perjalanan terasa panjang, antusiasme untuk segera memulai kegiatan di lapangan tetap tinggi. Setibanya di posko, hari pertama saya diisi dengan kegiatan yang cukup praktis namun penting. Saya menghabiskan waktu untuk menata berbagai barang dan perlengkapan yang akan digunakan selama masa KKN. Selain itu, saya juga mengatur tempat tidur agar nyaman untuk istirahat. Meskipun terlihat sederhana, kegiatan ini penting untuk memastikan kenyamanan dan kelancaran kegiatan KKN di hari-hari mendatang. Hari pertama ini memberikan kesan yang mendalam dan menjadi awal yang baik untuk perjalanan KKN selama beberapa minggu ke depan.

Hari Kedua KKN yang dilaksanakan pada 2 Juli 2025. Hari kedua kegiatan KKN dimulai dengan suasana yang khusyuk dan penuh berkah. Pagi hari kamiawali dengan melaksanakan sholat subuh berjamaah bersama-sama. Setelah sholat, kami tidak lupa untuk merapikan tempat tidur masing-masing agar

lingkungan posko tetap bersih dan nyaman. Memasuki pukul 09.00, seluruh anggota KKN berkumpul untuk melakukan briefing pagi sebelum memulai kegiatan utama hari ini. Dalam briefing tersebut, kami membahas secara detail tentang rundown kegiatan anjagsana yang akan dilaksanakan. Anjagsana merupakan kegiatan kunjungan dan silaturahmi ke rumah-rumah warga sekitar untuk berkenalan dan memahami kondisi masyarakat setempat. Tepat pukul 10.00, kami berangkat untuk melakukan kegiatan anjagsana. Rombongan kami bersiap mengunjungi beberapa rumah penting di sekitar posko, termasuk rumah Kepala Dusun (Kasun) dan Ketua RT. Kunjungan pertama yang sangat penting adalah ke rumah Bapak Surani Gandos, yang menjabat sebagai Kepala Desa Sumberbendo.

Di rumah Pak Kades, kami melakukan silaturahmi yang hangat dan penuh kehormatan. Kami meminta izin secara resmi untuk melakukan kunjungan ke rumah-rumah warga di sekitar desa. Selain itu, kami juga mengajukan beberapa pertanyaan penting untuk memahami kondisi desa, seperti: "Apa saja potensi yang dimiliki desa ini? Komunitas apa saja yang ada di desa ini? Dan hal-hal apa yang mungkin bisa dikembangkan di Desa Sumberbendo?" Setelah mendapat izin dan informasi dari Pak Kades, kami melanjutkan anjagsana ke rumah-rumah warga lokal (warlok) di sekitar area tersebut. Kegiatan anjagsana berlangsung dengan lancar dan berakhir pada pukul 12.00 siang. Setelah kegiatan anjagsana selesai, kami melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, kemudian beristirahat untuk mengisi tenaga. Sore hari, kami melaksanakan sholat ashar bersama-sama. Setelah sholat magrib, kami mengadakan sesi evaluasi (eval) untuk membahas hasil-hasil yang diperoleh dari kegiatan anjagsana hari ini. Dalam sesi evaluasi ini, kami mendiskusikan informasi-informasi penting yang telah dikumpulkan dan merencanakan strategi untuk kegiatan anjagsana berikutnya agar lebih efektif dan terarah. Hari yang produktif ini kami akhiri dengan tidur pada pukul 22.00, bersiap untuk menghadapi kegiatan KKN di hari berikutnya dengan semangat yang lebih tinggi.

Namun yang paling berkesan bagi saya selama pelaksanaan KKN ini adalah keterlibatan langsung dalam merancang dan melaksanakan program seminar yang kami adakan di desa. Sebagai sekretaris tim, saya memiliki tanggung jawab besar dalam merencanakan dan merancang bagaimana seminar tersebut akan berlangsung, mulai dari persiapan konsep, koordinasi dengan

narasumber, hingga teknis pelaksanaan acara. Seminar yang kami selenggarakan mengangkat tema yang sangat relevan dengan kondisi masyarakat setempat, yaitu digitalisasi UMKM. Tema ini dipilih karena kami melihat potensi besar para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di desa untuk mengembangkan bisnis mereka melalui platform digital. Tujuan utama seminar ini adalah memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat tentang bagaimana memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan jangkauan pemasaran produk UMKM mereka hingga ke luar kota, bahkan ke luar daerah. Secara spesifik, seminar yang kami adakan mengusung tema "Pelatihan Digital UMKM: Meraih Keuntungan Maksimal di Bisnis Digital". Tema ini sengaja kami formulasikan agar mudah dipahami oleh masyarakat dan memberikan gambaran jelas tentang manfaat yang akan mereka peroleh.

Kami sangat beruntung dapat menghadirkan narasumber yang kompeten di bidangnya, yaitu Bapak Irfan Fauzi, seorang dosen dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN SATU Tulungagung. Beliau memberikan materi yang sangat aplikatif dan mudah dipahami oleh para peserta. Selama proses persiapan dan pelaksanaan seminar, saya mendapat pengalaman berharga dalam hal manajemen acara, koordinasi tim, dan komunikasi dengan berbagai pihak. Saya belajar bagaimana menyusun rundown acara yang efektif, mengatur logistik seminar, dan memastikan segala sesuatu berjalan sesuai rencana. Tidak hanya itu, saya juga terlibat langsung dalam mengundang peserta, menyiapkan materi pendukung, dan memfasilitasi jalannya diskusi. Dari semua pengalaman ini satu pelajaran yang paling membekas adalah pengabdian bukan tentang siapa yang paling pintar tapi siapa yang paling tulus dan sabar. Semoga dari pengalaman KKN saya bisa menggunakan ilmu kesederhanaan dan kekeluargaan untuk diterapkan ke lingkungan Desa saya, serta agar siap menghadapi perubahan dimasa depan.

KKN Sumberbendo: Mengabdikan, Belajar, Tumbuh

Oleh: Luca Dinda Rahma Dina (1860205221067)

Desa Sumberbendo, sebuah desa sederhana yang terletak di ujung selatan Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, menjadi saksi perjalanan pengabdian kami selama satu bulan menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Desa ini berada di wilayah Kecamatan Pucanglaban, dikenal dengan suasananya yang tenang, udara yang segar, serta masyarakatnya yang ramah dan baik. Suasana pedesaan yang masih asri dan jauh dari hiruk-pikuk kota memberi nuansa berbeda dalam kegiatan pengabdian yang kami jalankan

Sebagai mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, kami datang dengan semangat membawa ilmu dari kampus untuk dibagikan kepada masyarakat. Namun, lebih dari itu, kami pun sadar bahwa KKN bukan hanya soal mengajar atau menjalankan program kerja, melainkan juga proses belajar yang nyata! belajar tentang bagaimana hidup di tengah masyarakat, belajar memahami kebutuhan dan potensi desa, serta belajar berinteraksi dengan anak-anak, para guru, tokoh masyarakat, dan seluruh warga desa secara langsung.

Sejak hari pertama, kami disambut hangat oleh warga dan pihak desa. Kehangatan itu menjadi bekal semangat kami untuk terjun langsung dalam kehidupan masyarakat. Setiap pagi kami berjalan menyusuri jalanan desa yang masih berkabut tipis, melewati sawah yang menghijau dan mendengar suara ayam berkokok dari kejauhan. Anak-anak sekolah menyapa kami dengan senyum polos, menambah keyakinan kami bahwa di sinilah .

Kegiatan KKN dimulai dengan pelepasan di kampus, dilanjutkan perjalanan menuju posko di Desa Sumberbendo. Setibanya di posko, kami menata barang dan mulai menyesuaikan diri dengan suasana baru.

Beberapa hari pertama diisi dengan anjaksanaan, yakni silaturahmi ke rumah tokoh masyarakat seperti ketua RT, RW, dan kepala dusun, sekaligus meminta izin untuk melaksanakan program selama KKN. Setelah itu, anjaksanaan dilanjutkan ke rumah-rumah warga secara acak. Kami ingin menjalin hubungan yang lebih personal, tanpa memandang status atau pekerjaan mereka. Dari kegiatan ini, kami banyak mendapat cerita mengenai kehidupan desa, termasuk kondisi pertanian yang menjadi sumber utama penghasilan warga.. Kami juga berkunjung ke rumah mantan kepala dusun yang telah menjabat selama 29 tahun. Di sana, kami melihat dokumentasi sejarah KKN dan mengenal lebih dalam perjalanan desa dari masa ke masa.

Kegiatan puncak minggu pertama adalah pembukaan resmi KKN yang dilaksanakan di Balai Desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa dan warga, serta menjadi simbol dimulainya kontribusi nyata mahasiswa di tengah masyarakat. Minggu ini ditutup dengan senam malam bersama ibu-ibu desa sebagai kegiatan yang ringan namun mempererat ikatan sosial.

Memasuki minggu kedua, kami mulai fokus pada bidang pendidikan. Kami melakukan survei ke tiga SD di Desa Sumberbendo, yaitu SDN 1, SDN 3, dan SDN 4. Dari survei ini, kami mengumpulkan informasi terkait jumlah siswa, tenaga pendidik, kondisi fasilitas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Hasilnya menjadi acuan kami dalam menyusun program-program edukatif.

Kegiatan minggu ini juga diisi dengan kerja bakti membersihkan punden bersama warga dan kepala dusun. Punden merupakan tempat sakral dan historis yang dijaga secara turun-temurun. Kerja bakti ini menjadi bukti nyata semangat gotong royong masyarakat Sumberbendo yang masih sangat kuat.

Di minggu ketiga, fokus kami tertuju penuh pada kegiatan pendidikan., kami mulai masuk ke sekolah untuk menyelenggarakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kami membuka kegiatan dengan simbolis pemotongan pita dan menyambut siswa baru, lalu mulai menjalankan bimbingan belajar sebagai program rutin pendidikan. Kami mengadakan berbagai program menarik untuk siswa SD guna menumbuhkan semangat belajar. Di antaranya adalah lomba mewarnai untuk kelas 1 hingga 6, ice breaking, dan pelatihan ekstrakurikuler solawat. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mendidik, tetapi juga menyenangkan dan menggugah kreativitas anak-anak.

Selanjutnya, kami mengadakan berbagai jenis permainan edukatif sesuai tingkat kelas. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih motorik, daya pikir, dan kerja sama tim para siswa. Minggu keempat diawali dengan kegiatan kerajinan tangan berupa pembuatan gantungan kunci dari tali macrame. Siswa diajak membuat karya kreatif yang melatih kesabaran, ketelitian, dan kreativitas. Setelah itu, kami kembali melatih solawat dan melanjutkan bimbel sebagai kegiatan rutin sore hari.

Kami juga mengadakan kegiatan pembuatan eco print bersama siswa kelas 1 sampai 6. Dengan memanfaatkan daun-daunan dan kain, siswa belajar mencetak pola alami sebagai bentuk edukasi ramah lingkungan.

Selain itu, kami membantu menata ulang perpustakaan SDN 4 agar lebih rapi dan menarik, dengan menyertakan pojok digital dengan harapan dapat menumbuhkan minat baca siswa.

Minggu ini ditutup dengan sosialisasi bertema “Sehat dengan Layar Bijak”, yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya anak-anak dan orang tua, tentang pentingnya penggunaan gawai dan media digital secara sehat dan bertanggung jawab

KKN di Desa Sumberbendo telah menjadi pengalaman yang tidak terlupakan. Dari anjalsana hingga kegiatan edukasi, semua berjalan lancar berkat sambutan dan partisipasi aktif masyarakat. Warga menyambut kami dengan sangat baik, bahkan seolah menganggap kami bagian dari keluarga mereka. Melalui kegiatan ini, kami belajar hidup bermasyarakat, membangun komunikasi lintas generasi. Harapan kami, semua program yang telah dijalankan dapat bermanfaat dan meninggalkan kesan positif bagi warga Desa Sumberbendo.

Jejak Pengabdian di Desa Sumberbendo

Oleh: Alfi Zaidaturnizgi (1860205222138)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah wadah pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari di bangku kuliah dengan realitas kehidupan sosial. Tahun ini, saya bersama tim berkesempatan melaksanakan KKN di Desa Sumberbendo, sebuah desa yang ramah, hangat, dan penuh dengan potensi. Saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi, sehingga fokus utama kegiatan saya adalah memberikan kontribusi di bidang pendidikan anak-anak serta meningkatkan literasi teknologi masyarakat desa.

Perjalanan KKN dimulai dengan pelepasan resmi di kampus pada pagi hari di tanggal 1 Juli 2025, kemudian sore harinya kami menuju posko untuk menata perlengkapan dan mempersiapkan diri. Hari-hari awal selama 5 hari kami isi dengan anjagsana ke rumah perangkat desa dan warga. Silaturahmi ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan upaya membangun kedekatan, mengenal karakter masyarakat, dan memperoleh dukungan terhadap program yang akan kami jalankan.

Jumat, 4 juli 2025, kami melaksanakan pembukaan resmi KKN di Balai Desa Sumberbendo, dan kami mulai melaksanakan program kerja sesuai bidang masing-masing. Sebagai bagian dari divisi Pendidikan dan Teknologi, saya melakukan survei ke beberapa sekolah dasar, di antaranya SDN 1, SDN 3, dan SDN 4 Sumberbendo. Survei ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kondisi pembelajaran, fasilitas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Dari data tersebut, kami memutuskan gabung untuk melaksanakan program kerja di

SDN 4 Sumberbendo. Dengan kelanjutan merancang kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah tersebut.

Kegiatan pendidikan yang kami lakukan cukup beragam. Di SDN 4 Sumberbendo, kami mengadakan bimbingan belajar rutin senin sampai rabu setiap siang jam 13.00-14.00 yang dilaksanakan diposko, guna untuk membantu siswa memahami materi pelajaran, serta memberikan latihan tambahan. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan kreatif di SDN 4 Sumberbendo seperti mewarnai, permainan edukatif untuk melatih konsentrasi, hingga ecoprint sebagai pengenalan seni dan lingkungan. Salah satu kegiatan yang berkesan adalah mewarnai gradasi kaligrafi, karena anak-anak terlihat sangat antusias sekaligus belajar menghargai seni Islami. Kami juga berusaha membawa nuansa pendidikan ke dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, kami mengadakan menghias perpustakaan sekolah agar lebih menarik minat baca anak-anak. Kami juga memberikan edukasi tentang bijak menggunakan layar gawai (HP), mengingat perkembangan teknologi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak-anak. Materi ini penting agar mereka dapat memanfaatkan teknologi secara positif, bukan sebaliknya.

Di sisi lain, divisi kami turut mendukung peningkatan literasi teknologi masyarakat. Salah satu momen penting adalah ketika kami menyelenggarakan Seminar Pelatihan Digital UMKM. Seminar ini bertujuan membantu pelaku usaha kecil dan menengah di Desa Sumberbendo agar lebih melek digital, khususnya dalam memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk pemasaran produk. Harapannya, masyarakat dapat meningkatkan daya saing usahanya di era serba digital ini.

Selain bidang pendidikan dan teknologi, saya juga aktif mengikuti kegiatan divisi lain. Saya ikut senam malam bersama ibu-ibu desa, kerja bakti membersihkan masjid, menanam pohon di area punden, serta membuat sabun cuci piring bersama warga. Kegiatan-kegiatan tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan sekaligus memberi dampak positif bagi lingkungan dan kesehatan. Tidak ketinggalan, kami juga turut serta dalam pengajian dan tahlilan yang mempererat ukhuwah islamiyah dengan masyarakat.

Menjelang Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, kami bersama guru-guru SDN 4 Sumberbendo mengadakan lomba Agustusan. Sabtu, 2 Agustus 2025 tapi pelaksanaan lomba yang di ikuti seluruh siswa, guru, dan wali murid. Suasana penuh semangat kebersamaan tampak jelas ketika lomba dilaksanakan. Kegiatan ini tidak hanya memberi hiburan, tetapi juga menanamkan nilai sportivitas, nasionalisme, dan rasa persatuan.

Selama pelaksanaan KKN, saya menyadari bahwa pengabdian tidak hanya tentang program besar yang terencana, melainkan juga tentang kepedulian kecil yang mampu menyentuh hati masyarakat. Anak-anak yang antusias belajar, ibu-ibu yang semangat mengikuti kegiatan, hingga para guru yang menyambut baik setiap inovasi, semuanya menjadi bukti bahwa keberadaan kami diterima dan membawa manfaat.

Melalui divisi Pendidikan dan Teknologi, saya belajar bahwa ilmu pengetahuan harus selalu diiringi dengan pengabdian. Semoga kehadiran kami di Desa Sumberbendo tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga meninggalkan jejak positif untuk jangka panjang.

KKN ini bukanlah akhir, melainkan awal bagi kami untuk terus berkontribusi di tengah masyarakat dengan ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Saya berharap, apa yang telah dilakukan di Desa Sumberbendo menjadi amal jariyah dan pengalaman berharga dalam perjalanan hidup kami sebagai insan akademis yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi umat.

SEBAGIAN HATI YANG KUTINGGALKAN DI SUMBERBENDO

Oleh Ana Kurnia Zulfarida (1860207222104)

Ada tempat-tempat yang awalnya asing, tapi justru meninggalkan jejak paling dalam. Begitulah rasanya ketika pertama kali kaki ini menginjak Desa Sumberbendo. Sebuah desa kecil di kaki perbukitan Pucanglaban, yang awalnya hanya terdengar sebagai nama di surat tugas KKN. Namun siapa sangka, dalam hitungan minggu, tempat ini akan menjadi ruang belajar, ruang berbagi, bahkan ruang untuk mencintai dalam diam. Perjalanan menuju desa ini saja sudah jadi cerita tersendiri. Jalan berkelok membelah ladang, sinyal yang hilang-timbul, dan semilir angin khas pedesaan yang membawa aroma kayu bakar dan tanah basah. Begitu tiba, kami disambut dengan mata penuh tanya dari warga dan senyum malu-malu dari anak-anak yang mengintip dari balik pintu. Rasanya seperti membuka lembaran baru dari buku kehidupan.

Tanggal 4 Juli 2025. Balai Desa Sumberbendo pagi itu terasa seperti ruang tunggu di kantor balaidesa tegang, ramai, tapi semua berusaha tampak santai. Kami, mahasiswa KKN yang belum hafal semua nama teman sekelompok, berdiri berjejer memakai batik seadanya. Pelepasan KKN dimulai. Perwakilan tokoh desa sumberbendo memberi sambutan, lalu dilanjut oleh dosen pembimbing. Jujur saja, saya agak lupa isi sambutannya karena waktu itu masih sibuk menahan lapar dan mencari sinyal. Beberapa hari pertama kami gunakan untuk anjongsana, menyusuri dusun demi dusun, rumah demi rumah. Sambutan warga beragam ada yang menyuguhkan teh hangat, ada juga yang membiarkan ayam lewat begitu saja di ruang tamu saat kami datang. Tapi dari

semua itu, kami belajar bahwa Sumberbendo bukan desa biasa. Desa ini penuh kehidupan dan usaha. Warganya mayoritas petani, tapi banyak juga yang beternak kambing, sapi, bahkan ayam kampung secara intensif. Beberapa di antaranya juga punya usaha mebel rumahan. Suara mesin serut kayu jadi alarm pagi yang khas.

Setelah anjongsana, kami mulai terbagi tugas. Aku ditempatkan di Divisi Pendidikan, bersama empat anggota lainnya. Kami menjalin kerja sama dengan SDN 4 Sumberbendo. Sekolahnya sederhana, tapi anak-anaknya luar biasa ceria. Bahkan dari awal mereka sudah akrab. Hampir semua memanggilku “Mbak Ana”, bukan "kakak", apalagi "bu guru". Dan entah kenapa, panggilan itu terasa lebih dekat, lebih tulus. Setiap kali datang ke sekolah, saya disambut dengan lambaian tangan dan teriakan kecil, “Mbak Ana datang!” Mereka begitu riang. Ada yang langsung nyamperin sambil cerita soal kucingnya, ada juga yang pamer coretan gambar. Tidak sedikit juga yang minta digendong, meski saya sendiri masih bawa tas penuh alat tulis.

Mulai tanggal 14 Juli, kami memulai program bimbingan belajar (bimbel) setiap hari Senin sampai Rabu, pukul 13.00–14.00. Tapi anak-anak biasanya datang lebih awal. Bahkan pukul 12.30 mereka sudah duduk rapi, membawa buku, bekal, dan banyak pertanyaan ajaib. Bimbel ini cukup rama sekitar 25 anak rutin ikut. Suasananya semangat dan kadang sangat riuh. Tapi di antara keramaian itu, ada tiga anak yang paling mencuri hatiku Damar, Juno, dan Fajar. Damar selalu penuh semangat, kadang terlalu semangat sampai suka menjawab meski belum ditanya. Juno adalah kebalikannya sopan, kalem, dan selalu nurut. Sementara Fajar adalah tipe bocah yang susah duduk diam, tapi selalu berhasil bikin saya tertawa. Setiap sesi bimbel selalu penuh warna.

Kadang terasa seperti mengajar, kadang seperti jadi wasit pertandingan rebutan spidol. Tapi yang pasti, saya selalu menantikan waktu itu. Fajar kadang membawa bekal dan berbagi dengan teman-temannya. Damar sering bikin saya ngelus dada karena keaktifannya melebihi kapasitas kelas. Tapi Juno? Juno selalu jadi penyelamat. Ia yang paling cepat tanggap saat saya memberikan soal, paling dulu menghabiskan soal yang telah saya berikan. Ada satu hari yang tak akan saya lupakan. Saat sesi menggambar bebas, saya beri tema “Masa depan impianmu.” Juno menggambar masjid besar dengan anak-anak mengaji di dalamnya. Saat saya tanya, “Kenapa gambar ini?” Ia jawab, “Biar ngajinya bareng Mbak Ana terus.” Saya diam sebentar, lalu cuma bisa membalas dengan senyum.

Selain bimbel, saya juga ikut mengajar ngaji di masjid dekat posko. Awalnya saya kira anak-anak akan malas-malasan, apalagi sore hari. Tapi saya salah. Mereka justru semangat, rebutan ingin ngaji lebih dulu. Ada yang masih terbata-bata, tapi mereka tidak malu. Justru saling menyemangati. “Ayo, cepet, biar giliranku!” kata Tino suatu hari sambil dorong pundak temannya dengan gemas. Sambil menunggu waktu isya’ saya selalu memberikan tugas mencari hukum bacaan atau tajwid. Setiap selesai ngaji, hampir selalu ada yang bilang, “Mbak Ana, besok ngajinya datang lagi ya.” Ucapan itu sederhana, tapi jujur, sangat berarti buat saya. Rasanya seperti ditunggu, dihargai, bahkan dicintai oleh anak-anak yang sebelumnya tak saya kenal sama sekali.

Tak terasa, minggu keempat pun tiba. Posko mulai sibuk dengan persiapan acara perpisahan. Ruangan yang biasanya riuh tawa jadi tempat rapat yang serius. Kami mulai membagi tugas konsumsi, dekorasi, dokumentasi, tampilan seni. Tapi di balik semua kesibukan itu, terselip rasa yang sulit

dijelaskan campuran antara tidak rela dan sudah mulai rindu sebelum benar-benar berpisah. Di kelas bimbel terakhir, saya berdiri di depan sambil menatap wajah-wajah kecil yang selama tiga minggu ini tumbuh akrab. Saya pamit pelan, “Mbak Ana sebentar lagi pulang, ya.” Tidak ada yang langsung merespons. Tapi saya lihat Juno menunduk. Damar menggigit bibir, dan Fajar yang biasanya ramai, diam saja. Saat sesi itu selesai, saya memeluk mereka satu-satu. Juno dan Damar matanya berkaca-kaca. Fajar pura-pura bercanda sambil bilang, “Mbak Ana nanti datang lagi, kan?” Saya cuma bisa jawab, “Kalau rindu, doain ya. Biar kita bisa ketemu lagi.”

Tiga pertemuan terakhir saya dengan mereka semuanya terjadi di sekolah. Pagi hari, setiap kali saya datang, terdengar teriakan ceria dari gerbang sekolah, “Mbak Anaaaa!” Anak-anak berlarian menghampiri, satu per satu menyalami saya dengan tangan mungil mereka. Satu anak memeluk erat, yang lain langsung bercerita sambil jalan masuk kelas. Rasanya seperti disambut keluarga sendiri hangat, tulus, tanpa dibuat-buat. Siang harinya, selepas kelas selesai, mereka mendekati saya yang duduk di teras sekolah. Tak banyak kata terucap, hanya duduk berdampingan dalam diam yang nyaman. Beberapa menyandarkan kepala di bahu saya, seperti tahu bahwa kebersamaan ini tak akan lama lagi. Tak ada gawai, tak ada musik, hanya suara angin dan rintik obrolan pelan. Momen yang sepi, tapi justru paling lekat dalam ingatan.

Dan kini, saat semua sudah selesai, saya tahu bahwa saya meninggalkan sebagian hati saya di desa kecil itu, di tangan-tangan mungil anak-anak yang mengajarkan arti kedekatan tanpa pamrih. KKN di Sumberbendo bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, ia menjadi ruang untuk saya belajar menjadi lebih manusiawi. Saya belajar hadir sepenuh

hati, mendengar tanpa menghakimi, menyemangati tanpa menggurui, dan merasakan bahwa dihargai tidak selalu datang dari tepuk tangan tapi dari genggaman tangan kecil dan ucapan, “Besok datang lagi, ya, Mbak.” Saya datang ke Sumberbendo dengan niat mengajar, tapi ternyata sayalah yang banyak belajar. Pulang bukan berarti selesai karena kenangan dan pelajaran dari desa ini akan terus saya bawa ke mana pun langkah ini menuju.

SEJENAK TINGGAL, SELAMANYA MEMBEKAS

Oleh: Ki Basiroh Ibnu Hajar (1860404222027)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah arena pembuktian diri, tempat mahasiswa mengaplikasikan ilmu pengetahuan di tengah masyarakat, sekaligus mengasah kepekaan sosial dan kepemimpinan. Perjalanan saya dan rekan-rekan tim KKN ke Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, pada tahun 2025 ini menjadi babak penting dalam proses pembelajaran tersebut. Desa yang dikelilingi hamparan sawah dan perbukitan hijau ini, dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani, menawarkan potret kehidupan pedesaan yang otentik, penuh keramahan, namun juga menyimpan sejumlah pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan bersama.

Setibanya di Sumberbendo, kami merasakan langsung kehangatan sambutan dari Kepala Desa, perangkat, serta seluruh elemen masyarakat. Atmosfer gotong royong dan kekeluargaan yang kental menjadi modal awal yang berharga bagi kami untuk merancang dan melaksanakan program kerja. Setelah melakukan pemetaan sosial dan diskusi mendalam dengan warga, kami mengidentifikasi beberapa isu krusial yang menjadi fokus KKN tematik kami: Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan, diversifikasi produk pertanian pasca-panen, dan penguatan kelembagaan karang taruna.

Untuk hari berikutnya kami melakukan anjungsana ke kediaman tokoh masyarakat, kami juga berkunjung ke peternakan kambing dan ayam dari salah satu perangkat desa, Bu Miratun di Dusun Kalijirak. Selain berkeliling peternakan, kami juga mengumpulkan informasi dan data tentang UMKM

setempat. Sementara itu, di hari-hari kerja, kami membantu bagian administrasi di kantor desa. Pekerjaan ini membuka mata kami tentang bagaimana urusan birokrasi dijalankan di tingkat paling dasar.

Tak kalah seru, setiap Minggu pagi kami ikut senam bersama para ibu-ibu. Senamnya sederhana, dari aerobik ringan sampai gerakan peregangan sendi. Tapi yang penting bukan gerakannya, melainkan kebersamaannya. Ada tawa karena gerakan nggak sinkron, ada canda karena musiknya kecepetan. Setelahnya, duduk bareng sambil makan pisang rebus dan teh hangat, ngobrol soal anak, rumah tangga. Dari kegiatan ini saya sadar, bahwa kesehatan jasmani dan mental bisa dirawat lewat hal sesederhana senam dan silaturahmi.

Salah satu kegiatan yang membekas di hati adalah pelaksanaan Posyandu Balita Cempaka 1 dan 2. Posyandu bukan Cuma tentang timbang-menimbang atau ukur-mengukur, tapi juga jadi momen hangat bertemunya para ibu dan anak, petugas kesehatan, serta masyarakat desa. Saya dan teman-teman divisi lingkungan dan kesehatan ikut mendampingi kader dan bidan desa dalam memantau tumbuh kembang anak. Mulai dari mengukur berat badan, tinggi, hingga lingkar kepala. Yang menarik, kegiatan ini juga jadi ruang ngobrol santai para ibu sambil menunggu giliran, mereka saling bertukar cerita, tawa, bahkan resep makanan bergizi untuk si kecil

Selama sebulan lebih di Desa Sumberbendo, saya belajar banyak hal yang tidak diajarkan di ruang kuliah. Tentang pentingnya pendekatan personal, bagaimana menyampaikan edukasi kesehatan dengan bahasa sederhana, dan betapa kuatnya pengaruh lingkungan sosial dalam mengubah pola pikir masyarakat. Kami bukan siapa-siapa, hanya sekelompok mahasiswa, tapi dengan niat baik dan kerja sama warga, banyak hal bisa diwujudkan.

Dan kini, saat semua sudah selesai, saya tahu bahwa saya meninggalkan sebagian hati saya di desa kecil itu, di tangan-tangan mungil anak-anak yang mengajarkan arti kedekatan tanpa pamrih. KKN di Sumberbendo bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian masyarakat. Lebih dari itu, ia menjadi ruang untuk saya belajar menjadi lebih manusiawi. Saya belajar hadir sepenuh hati, mendengar tanpa menghakimi, menyemangati tanpa menggurui, dan merasakan bahwa dihargai tidak selalu datang dari tepuk tangan tapi dari genggaman tangan kecil dan ucapan, “Besok datang lagi, ya, Mbak. Saya datang ke Sumberbendo dengan niat mengajar, tapi ternyata sayalah yang banyak belajar. Pulang bukan berarti selesai karena kenangan dan pelajaran dari desa ini akan terus saya bawa ke mana pun langkah ini menuju.

MENGABDI DENGAN AKSI, MENGINSPIRASI DENGAN PERUBAHAN: PENGALAMAN KKN DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Kamila Fikriyana Azkia (1860203221078)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar agenda wajib dalam perkuliahan, tetapi sebuah perjalanan yang menguji kepekaan sosial, melatih kolaborasi, dan memupuk rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Pengalaman KKN di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi bab penting dalam hidup saya dan teman-teman satu tim. Selama beberapa minggu, kami belajar bahwa mengabdikan diri tidak selalu tentang program besar dan rumit, melainkan tentang kehadiran yang tulus, aksi nyata yang relevan, dan perubahan kecil yang berkelanjutan.

Ketika langkah pertama kaki saya menyentuh tanah Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, sebuah perasaan campur aduk menyelimuti hati. Sebagai mahasiswa yang terbiasa dengan hiruk-pikuk kehidupan kota, kedatangan ke desa yang tenang dan asri ini membawa ekspektasi sekaligus kekhawatiran. Namun, siapa sangka bahwa perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama hampir dua bulan di desa ini akan menjadi salah satu pengalaman paling berkesan dan transformatif dalam hidup saya.

Desa Sumberbendo menyambut kami dengan suasana yang hangat dan masyarakat yang terbuka. Kehidupan warganya yang sederhana justru memperlihatkan kekayaan nilai kebersamaan dan gotong royong. Di tengah hamparan sawah, perbukitan, dan udara sejuk, kami menemukan tantangan dan peluang yang menjadi dasar dari program-program kerja kami. Observasi

awal menunjukkan bahwa pengembangan ekonomi, edukasi digital, dan peningkatan kesadaran lingkungan menjadi fokus utama yang perlu disentuh.

Hari-hari pertama KKN dihabiskan untuk memahami dinamika kehidupan masyarakat dan mengidentifikasi kebutuhan riil yang ada. Melalui diskusi dengan berbagai elemen masyarakat, dari kepala desa hingga ibu-ibu PKK, dari pemuda karang taruna hingga para pelaku usaha kecil, saya mulai memahami bahwa tantangan terbesar yang dihadapi bukan hanya masalah infrastruktur atau ekonomi, tetapi juga kesenjangan pengetahuan, terutama dalam hal teknologi dan pemasaran digital.

Inilah yang kemudian menginspirasi kami untuk merancang program unggulan berupa Seminar Pelatihan Digital UMKM dengan tema "Meraih Keuntungan Maksimal Di Bisnis Digital". Melihat betapa banyaknya produk berkualitas yang dihasilkan warga Sumberbendo—dari kerajinan tangan yang indah, makanan tradisional yang lezat, hingga hasil pertanian yang segar—namun terkendala dalam hal pemasaran, kami merasa terpanggil untuk menjembatani kesenjangan ini.

Proses persiapan seminar menjadi momen pembelajaran yang luar biasa. Berkoordinasi dengan perangkat desa, menyusun materi yang mudah dipahami, dan mempersiapkan praktik langsung penggunaan media sosial untuk bisnis, semuanya mengajarkan saya tentang pentingnya pendekatan yang tepat sasaran dan komunikasi yang efektif.

Interaksi dengan masyarakat tidak hanya terjadi saat program kerja. Dalam keseharian, kami sering diajak bercengkerama di teras rumah warga, mengikuti kegiatan tahlilan, atau membantu di sawah. Dari obrolan ringan

hingga diskusi serius, kami belajar banyak tentang kearifan lokal, tradisi, dan cara masyarakat menjaga harmoni sosial. Di sinilah letak nilai sejati KKN: membangun hubungan emosional dan rasa saling percaya antara mahasiswa dan warga.

Tantangan tentu ada—mulai dari keterbatasan fasilitas, perbedaan pola pikir, hingga kondisi cuaca yang tak menentu. Namun, tantangan tersebut justru melatih kami untuk berpikir kreatif dan fleksibel dalam mencari solusi. Kami belajar bahwa keberhasilan program bukan hanya diukur dari hasil akhir, tetapi dari proses membangun partisipasi dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap kegiatan tersebut.

Di akhir masa pengabdian, kami mengadakan *Closing Event* yang menghadirkan pameran produk UMKM, penampilan seni warga, dan pemutaran *after movie* perjalanan KKN. Acara ini menjadi simbol perayaan kolaborasi dan apresiasi atas dukungan semua pihak. Banyak warga yang menyampaikan rasa terima kasih, tetapi sesungguhnya kami yang lebih berterima kasih karena telah diberikan kesempatan untuk belajar, mengabdikan, dan menjadi bagian dari keluarga besar Desa Sumberbendo.

KKN di Desa Sumberbendo mengajarkan kami bahwa perubahan tidak harus selalu besar dan instan. Perubahan yang sejati lahir dari aksi kecil yang konsisten dan dilakukan bersama-sama. Mengabdikan dengan aksi berarti hadir dan bekerja dengan hati, sedangkan menginspirasi dengan perubahan berarti meninggalkan jejak positif yang mendorong orang lain untuk bergerak. Pengalaman ini bukan hanya membentuk kami sebagai mahasiswa yang lebih peka, tetapi juga sebagai individu yang siap menjadi agen perubahan di mana pun berada.

MENJALIN KEBERSAMAAN DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Anggi Rudfaningsih (1860103223267)

Di pertengahan tahun 2025, yaitu bulan Juli, mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah mengadakan KKN di desa Sumberbendo. Kisah indah ini dimulai pada 1 Juli 2025, ketika dan mengikuti upacara pelepasan KKN di kampus. Sore itu juga, kita berangkat membawa harapan, menata barang-barang di posko baru, dan menutup hari dengan istirahat, mempersiapkan energi untuk hari - hari berikutnya.

Besoknya, hari kedua, menjelang sore sampai malam, Kkn UIN Sayyid Ali Rahmatullah melaksanakan anjangsana ke rumah ketua RT dan RW. Dengan penuh sopan dan niat baik, kita meminta izin dan bersilaturahmi, dan juga untuk mengenal satu per satu wajah ramah warga Sumberbendo.

Hari ketiga, kita melakukan silaturahmi ke rumah-rumah warga secara acak, tanpa melihat pangkat atau profesi semua diterima dengan hangat sebagai keluarga baru di desa Sumberbendo. Sore harinya, kita bersama warga membersihkan balai desa, biar lebih bersih dan nyaman untuk berkumpul dan dilihat.

Hari keempat, hari pembukaan KKN. Acara khidmat di Bale Desa Sumberbendo sebagai simbol untuk membuka pelaksanaan Kkn ,menyatukan semangat mahasiswa Kkn dan warga desa untuk melangkah bersama dalam berbagai kegiatan lainnya..

Hari kelima, siang menuju sore, kita berkunjung ke rumah mantan kasun yang sudah mengabdikan selama 29 tahun. Rumah itu penuh kenangan,

dipenuhi potret-potret alumni KKN dari masa ke masa. Kita berdiskusi dan membuat peta bersama, mengambil pelajaran dari kisah panjang mantan kasun.

Malam keenam, sangat ceria sekali senam bersama ibu-ibu Sumberbendo. Gerak dan tawa mewarnai malam itu, menjalin keakraban di antara mereka.

Pagi hari ketujuh dan kedelapan, kita melakukan survei ke beberapa SD di Sumberbendo, mengumpulkan data tentang sekolah, murid, dan ekstrakurikuler. Kita menyapa guru-guru dan anak-anak, menuliskan cerita kecil di setiap ruang kelas.

Malam kesembilan kembali senam bersama ibu-ibu, mengulangi keceriaan sederhana yang selalu dinanti. Beberapa hari kemudian, pada pagi 12 Juli, kita bersama kasun dan warga membersihkan Punden dengan gotong royong, mengembalikan tempat tersebut dengan nyaman.

Tanggal 13 Juli diraikan dengan senam pagi bersama ibu-ibu di pades. Dan pada 14 Juli, dibuka lewat upacara pembukaan MPLS di sekolah. Mengikuti acara dan menyaksikan potong pita, pengenalan, dan bimbingan belajar siang hari yang mendekatkan mahasiswa dan siswa-siswi SD 4 Sumberbendo

Pagi hari tanggal 15 Juli mewarnai bersama anak kelas 1-6, ice breaking seru, latihan ekstra solawat, dan sesi bimbel. Di 16 Juli kita bermain game edukatif sesuai kelas, melatih ekstra lagi, dan menambah semangat di bimbel siang.

Tanggal 18 Juli, seluruh mahasiswa KKn melaksanakan kerja bakti membersihkan mushola. Pada 21 Juli, kembali melaksanakan bimbel,,

sementara tanggal 22 Juli ada kegiatan membuat gantungan kunci dari tali macrame, di lanjut latihan ekstra solawat, dan bimbel di siang hari. Di 24 Juli, anak-anak SD kelas 1-6 diajak berkreasi membuat eco print.

Tanggal 26 Juli, perpustakaan SD 4 ditata ulang agar rapi dan nyaman untuk belajar bersama. Esok paginya, di 27 Juli, warga berkumpul mengikuti seminar yang inspiratif, “bagaimana caranya berjualan online” tanggal 28 Juli menjadi penutup rangkaian kisah, dengan sosialisasi digital bertema “Sehat dengan Layar Bijak”, mengajarkan siswa-siswi agar bijak menggunakan internet dengan baik.

Itulah cerita KKN yang penuh makna, di mana mahasiswa, guru, warga desa, dan anak-anak bersama-sama belajar, berbagi, dan tumbuh dalam kebersamaan di Desa Sumberbendo, menciptakan kisah yang akan terus diceritakan dari generasi ke generasi.

KETIKA SINGKONG TAK ADA HABISNYA

Oleh: *Sayyidah Hanifah (1860101221061)*

Berangkat dari kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menuju posko KKN di Desa Sumberbendo memakan waktu kurang lebih satu jam. Meski tidak terlalu jauh secara jarak, namun perjalanan ini cukup menguras energi. Bagaimana tidak, akses menuju desa ini tidaklah mudah. Jalanan yang saya lalui berkelok-kelok, naik-turun membelah perbukitan yang oleh warga sekitar dikenal dengan nama Luk Songo. Saya yang biasanya hanya menghabiskan waktu di kos, jarang bepergian jauh, tak menyangka akan sampai di desa yang bisa dibilang cukup pelosok dan terpencil. Namun, di balik medan yang cukup sulit untuk ditempuh itu ada keindahan dan ketenangan yang tidak saya temukan di tempat lain.

Sesampainya di Desa Sumberbendo, rasa penat itu seolah langsung sirna. Jalanan desa yang diapit pepohonan hijau menjadikan udara terasa sejuk dan menyegarkan. Hawa dingin menyelimuti terutama saat pagi dan malam hari. Selimut bulu coklat saya menjadi sahabat paling setia kala tidur di posko. Namun bukan hanya alamnya yang menyambut kami dengan ramah, masyarakat desa ini pun tak kalah hangat. Mereka terbiasa menyapa, atau setidaknya tersenyum saat berpapasan. Sapaan sederhana seperti itu sungguh mencairkan suasana dan menumbuhkan rasa nyaman dalam hati.

Sayangnya, akses menuju balai desa masih cukup sulit dilalui. Jalan yang rusak dan berbatu, serta kontur yang naik-turun, tentu menyulitkan, apalagi bagi warga yang sudah lanjut usia. Tapi saya sangat menghargai semangat

mereka. Meski usia tak lagi muda dan fisik tak sekuat dulu, mereka tetap menjalani hari dengan penuh semangat, tanpa banyak mengeluh.

Hari demi hari berlalu, dan keramahan warga semakin terasa. Tak jarang mereka mengirimkan makanan ke posko kami. Telur, sayuran, pisang, dan yang paling sering adalah singkong. Saking seringnya kami menerima singkong, posko sampai kewalahan memikirkan variasi olahan yang bisa dibuat. Hampir setiap hari ada saja kreasi baru dari singkong, mulai dari kolak, singkong rebus, singkong goreng, hingga *jemblem*, yaitu olahan singkong yang diisi gula merah, seperti yang biasa dibuat di kampung halaman saya, Desa Mayangan, Kabupaten Jombang. Namun tetap saja, stok singkong di posko belum juga habis. Akhirnya, muncul ide untuk menjemur sebagian singkong agar menjadi gaplek. Siapa pun dari kami yang ingin membawa pulang bisa mengambilnya nanti.

Drama singkong pun masih berlanjut. Suatu ketika anggota divisi ekonomi termasuk saya berencana membuat suatu program kerja yang mana melibatkan warga desa sini, khususnya ibu-ibu. Akhirnya, salah satu dari kita mempunyai ide membuat program kerja, pelatihan membuat produk olahan dengan bahan yang cukup melimpah di desa ini, tidak lain dan tidak bukan yaitu singkong. Saya bersama teman-teman Divisi Ekonomi mulai menyusun rencana program kerja dengan mengadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan kepada warga, khususnya para ibu, mengenai pembuatan produk olahan berbahan dasar singkong. Ide ini muncul karena kami menyadari bahwa singkong adalah bahan pangan yang sangat melimpah di desa ini, namun pemanfaatannya masih bisa dikembangkan lebih jauh.

Sebelum pelatihan dilakukan, kami lebih dulu mencoba berlatih di posko. Kali ini, kami membuat keripik singkong dengan varian rasa coklat dan tiramisu. Hasilnya cukup memuaskan, setidaknya untuk lidah saya sendiri dan teman-teman di posko lainnya. Akhirnya setelah dirundingkan lebih lanjut, saya dan teman-teman divisi ekonomi bersepakat untuk membuat kegiatan tersebut dengan tema *Sosialisasi & Pelatihan Dari Pekarangan Menjadi Peluang: Inovasi Produk Kripik Berbasis Potensi Lokal*. Dan saat hari pelatihan tiba, sambutan dari ibu-ibu sangat antusias. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, dan ketika mencicipi hasil olahan, komentar positif pun berdatangan.

“Rasanya luar biasa enak,” ujar salah satu ibu dengan mata berbinar. “Wah, ini bisa dicoba buat sendiri di rumah, buat lebaran biar gak usah beli-beli lagi. Hehehe,” celetuk ibu yang lain sambil tertawa. Respons hangat dari warga membuat hati saya terasa ringan dan bahagia. Saya sadar, ini bukan hanya soal makanan atau pelatihan semata, tapi tentang bagaimana kehadiran teman-teman KKN bisa memberi sedikit manfaat dan kenangan baik bagi mereka. Dan bagi saya sendiri, pengalaman ini menjadi salah satu momen yang akan selalu saya kenang tentang singkong, senyum hangat ibu-ibu desa, dan rasa syukur karena diberi kesempatan belajar langsung dari kehidupan masyarakat.

MENJADI BAGIAN DARI MASYARAKAT: CATATAN PENGALAMAN KKN DI DESA SUMBERBENDO

Oleh: Muchamad Ibnu Toib (186020722041)

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberbendo merupakan salah satu babak penting dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah. Selama kurang lebih satu bulan saya menjalankan amanah sebagai Koordinator Divisi Sosial Budaya dan Kebudayaan. Tugas ini bukan hanya soal merancang program, tapi juga bagaimana saya belajar memahami dinamika masyarakat, menjalin komunikasi dengan berbagai kalangan, dan tentu saja—menemukan makna baru dari kata “pengabdian.”

Dari sekian banyak program kerja (proker) yang saya koordinasikan bersama tim, dua di antaranya meninggalkan kesan yang sangat mendalam: mengajar di TPQ Baitul Muin dan kegiatan bakti sosial. Kedua proker ini bukan hanya menggambarkan peran saya sebagai koordinator, tetapi juga memperkaya pengalaman saya secara pribadi.

Mengajar di TPQ: Belajar dari Anak-Anak dan Para Ustadz

Kegiatan mengajar di TPQ Baitul Muin menjadi salah satu kegiatan favorit saya. Sambutan hangat dari para ustadz dan ustadzah di TPQ membuat kami para mahasiswa KKN merasa diterima sepenuhnya, bahkan dibimbing dengan penuh keikhlasan. Mereka tidak hanya memberi ruang, tetapi juga membimbing kami dalam menghadapi dinamika di kelas, terutama dalam hal memahami karakter masing-masing anak.

Mengajar anak-anak TPQ memberikan saya banyak pelajaran. Kami belajar mengenali beragam kepribadian anak, mencoba berbagai metode mengajar, hingga mendengar istilah-istilah baru dalam dunia pendidikan keagamaan. Suasana belajar yang santai namun penuh semangat menjadi warna tersendiri. Saya merasa bahwa di balik keterbatasan fasilitas yang kami sodorkan ke pihak tpq ini kami mencoba memaksimalkan semangat dan pengabdian penuh untuk proker ini, semangat belajar anak-anak dan kebersamaan di TPQ ini justru menjadi kekuatan utama.

Bakti Sosial: Bersatu dengan Warga, Merawat Warisan Desa

Selain mengajar, proker bakti sosial juga menjadi kegiatan yang sangat membekas. Melalui kegiatan ini, kami benar-benar merasakan apa artinya terjun langsung ke tengah masyarakat. Kami tidak hanya menjadi “tamu” di desa ini, tetapi bertransformasi menjadi bagian dari mereka.

Bersama warga lokal dan pemuda masjid, kami membersihkan masjid dan situs-situs budaya serta tempat-tempat bersejarah yang ada di desa. Salah satu kegiatan yang berkesan adalah penanaman bibit pohon, yang dipandu langsung oleh kepala dusun dan beberapa tokoh masyarakat. Kegiatan ini menjadi simbol kolaborasi antara generasi muda dan masyarakat adat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan nilai-nilai lokal.

Menutup Cerita, Membuka Hati

Menjadi Koordinator Divisi Sosial Budaya dan Kebudayaan bukan hanya soal memastikan proker berjalan lancar, tetapi juga bagaimana saya bisa menjadi jembatan antara mahasiswa dan masyarakat. Dari pengalaman ini, saya belajar tentang arti kepercayaan, pentingnya komunikasi, dan betapa

berharganya menjadi bagian dari proses pembangunan sosial meskipun dalam lingkup yang kecil. Desa Sumberbendo bukan hanya tempat kami mengabdikan, tapi juga tempat kami belajar menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan siap mengabdikan di tengah masyarakat. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tak terlupakan.

Sepatah kata untuk desa ini ” DESA INI INDAH, DESA INI ASRI, DESA INI RAMAH DAN SUDAH MENJADI PRIBADI SAYA INGIN MENJADI WARGA SINI ” Kalimat ini bukan sekadar ucapan, tapi cerminan dari apa yang sungguh kami rasakan. Keindahan desa ini tidak hanya dari alamnya yang hijau dan segar, tapi juga dari suasana yang menenangkan jiwa. Keasrian lingkungan dan kedamaian yang kami temui di setiap sudut desa benar-benar membuat kami merasa betah.

Namun yang paling berharga bagi kami adalah keramahan dan kebaikan hati masyarakat Desa Sumberbendo. Dari hari pertama kami datang, kami disambut dengan tangan terbuka, diperlakukan seperti keluarga sendiri, dan dibimbing penuh keikhlasan oleh para tokoh dan warga. Kami belajar banyak—tidak hanya teori dari kampus, tetapi nilai-nilai kehidupan nyata: tentang gotong royong, toleransi, kerja sama, dan makna pengabdian. Karenanya, meskipun waktu kami di sini terbatas, namun kenangan dan pelajaran yang kami dapat akan terus kami bawa pulang dan kami kenang selamanya. Terima kasih atas segala sambutan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan kepada kami. Mungkin ini saja yang saya bisa sampaikan terima kasih desa Sumberbendo dan terimakasih sekalilagi atas cerita hidup yang saya dapat dari.

” KKN SUMBERBENDO 2025”

MENGANYAM POTENSI DENGAN HANGATNYA

SUMBERBENDO

Oleh: Na Lutfiatul Fibria (1860210222094)

Empat puluh hari. Sembilan ratus enam puluh jam. Waktu yang mungkin terlihat singkat di kalender, namun begitu panjang dalam kenangan. Bersama teman-teman hebat satu posko, langkah saya diarahkan ke sebuah tempat yang belum pernah saya bayangkan sebelumnya—Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban. Sejak roda kendaraan berhenti di jalan desa yang sejuk dan asri, mata saya terpaku pada hamparan hijau yang membentang. “Wah, indah sekali,” gumam saya lirih, menyimpan rasa kagum yang belum sempat terucap sepenuhnya.

Desa Sumberbendo terbagi menjadi empat dusun: Sumberbendo, Padas, Kalijirak, dan Krenggan. Posko kami berada di Dusun Padas, menempati rumah sederhana milik saudara Bapak Budi, Kepala Dusun Padas. Rumah itu lama tak berpenghuni, namun kami menyulapnya menjadi rumah kedua tempat kami melepas penat, berbagi cerita, dan merajut kebersamaan. Malam-malamnya dipenuhi tawa kecil, diskusi panjang, dan kadang keheningan yang hanya diisi oleh suara jangkrik. Dari rumah itu, perjalanan kami di desa ini dimulai.

Kami menyapa desa dengan langkah kecil bernama “anjangsana”. Kami mengetuk pintu-pintu rumah, lalu duduk bersila di ruang tamu warga. Obrolan mengalir, mulai dari pekerjaan yang mereka tekuni, suka duka yang mereka jalani, hingga cerita ringan yang mengundang tawa. Kami mendengarkan dengan hati, bukan sekadar telinga. Di sela perbincangan itu, saya mulai

memahami: desa ini bukan hanya sekumpulan rumah dan ladang, tetapi juga lautan cerita yang dalam dan hangat.

Sebagian besar warga menggantungkan hidup pada tanah dan ternak. Ladang mereka dipenuhi pohon jati, singkong, dan jagung. Saat ini musim panen singkong dan jagung, sehingga aroma segar bumi kerap tercium ketika kami berjalan di pematang. Hampir setiap kunjungan, kami pulang membawa singkong dari warga sebagai hadiah kecil yang sarat makna tentang keramahan dan keikhlasan hati.

Singkong itu kemudian diolah menjadi keripik renyah, gaplek, atau tiwul yang mengenyangkan. Beberapa warga mengembangkan usaha pisang yang diolah menjadi keripik maupun getuk yang manis dan legit. Peternakan ayam petelur dan kambing juga menjadi bagian penting dari kehidupan desa. Namun, potensi Sumberbendo tak hanya terletak pada hasil bumi dan ternaknya. Warisan budaya seperti wayang orang dan jaranan masih hidup di tengah masyarakat, dijaga dengan penuh kebanggaan, seolah menjadi benang merah yang menghubungkan masa lalu dan masa kini.

Tanah desa ini, campuran aluvial dan lempung, menyimpan kesuburan yang menjadi sumber kehidupan. Permukiman warga berdekatan dengan masjid, mushola, sekolah, dan balai desa—pusat-pusat kehidupan yang meneguhkan rasa kebersamaan. Di sekitar ladang dan sungai, peternakan berdiri sederhana namun kokoh menopang ekonomi keluarga. Pepaya, pisang, kelapa, cabai, tomat, dan aneka tanaman hias menjadi warna alami yang menghiasi desa setiap hari.

Meski demikian, Sumberbendo tak lepas dari tantangan. Jalan desa yang rusak sering kali menghambat perjalanan. Penyakit pada ternak, bau limbah yang menusuk, hingga tanah yang mulai kehilangan kesuburannya akibat pupuk kimia menjadi persoalan nyata. UMKM desa masih harus berjuang dalam pemasaran digital dan ketergantungan pada bahan baku musiman.

Namun, harapan selalu punya tempat di desa ini. Perbaikan infrastruktur, penampungan air, vaksinasi ternak, hingga pengelolaan limbah menjadi pupuk organik mulai direncanakan. Pelatihan pemasaran digital dan peralihan ke pupuk organik menjadi langkah kecil yang diharapkan membawa perubahan besar. Masyarakat Sumberbendo punya semangat yang kuat, dan saya percaya semangat itu akan menjadi cahaya yang menuntun desa ini menuju masa depan yang lebih baik.

Ada Posyandu yang tak pernah absen melayani, PKK yang selalu aktif, pemuda-pemudi Karang Taruna yang penuh ide, hingga kelompok yasinan dan Muslimat yang menghidupkan suasana religius desa. Semua komunitas ini menjadi nadi yang mengalirkan kehidupan sosial di Sumberbendo, mengikat warganya dalam satu rasa: rasa memiliki.

KKN ini adalah salah satu bab terindah dalam hidup saya. Bukan hanya karena saya belajar tentang UMKM, atau budaya, tetapi karena saya belajar tentang arti kebersamaan dan ketulusan. Di sini, saya menyadari bahwa kebahagiaan sering kali hadir dalam bentuk sederhana: secangkir teh hangat di teras rumah warga, singkong rebus yang dibagi, atau senyum tulus saat berpamitan.

Saya bersyukur dipertemukan dengan teman-teman yang kini saya panggil keluarga. Kami berbagi tawa, air mata, dan mimpi. Kami saling menguatkan ketika lelah, saling menenangkan saat rindu rumah, dan saling menjaga ketika salah satu mulai goyah. Jika suatu hari nanti saya kembali ke Sumberbendo, saya tahu bahwa yang akan saya temui bukan hanya desa yang indah, tetapi juga sepotong hati saya yang pernah tinggal di sini bersama orang-orang yang membuat tiga puluh delapan hari ini menjadi kenangan seumur hidup.

MENGGALI POTENSI DESA LEWAT ANJANGSANA DAN UMKM GETHUK PISANG

Oleh: Bagus Robiansyah (1860101223259)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan momen bagi mahasiswa untuk turun langsung ke masyarakat dan belajar dari kehidupan nyata. Di Desa Sumberbendo, kami memulai kegiatan KKN dengan melakukan anjangsana ke rumah-rumah warga sekitar posko serta ke rumah perangkat desa. Tujuannya untuk membangun hubungan baik sekaligus menggali informasi awal mengenai kondisi dan potensi desa. Warga menyambut kami dengan ramah, banyak dari mereka antusias bercerita tentang kehidupan desa dan peluang yang bisa dikembangkan. Dari sinilah kami mulai mengenal lebih dekat tentang desa dan kehidupan masyarakatnya.

Kunjungan kami tidak hanya berhenti pada warga, tetapi juga dilanjutkan ke perangkat desa. Kami berdiskusi dengan kepala desa dan beberapa perangkat lainnya mengenai potensi lokal yang dimiliki Sumberbendo. Mereka menyampaikan bahwa desa ini memiliki berbagai potensi seperti pertanian, peternakan, hingga produk makanan khas daerah. Salah satu yang cukup menonjol dan menjadi ciri khas desa adalah gethuk pisang, jajanan tradisional yang dibuat dari pisang kukus dan menjadi sumber pendapatan bagi beberapa pelaku UMKM. Informasi tersebut menjadi awal ketertarikan kami untuk mengenal lebih dalam tentang UMKM gethuk pisang.

Beberapa hari kemudian, kami melakukan kunjungan langsung ke rumah salah satu pelaku UMKM gethuk pisang. Di sana, kami disambut dengan hangat dan diajak melihat langsung proses pembuatan makanan tersebut.

Awalnya, pisang kepok yang sudah matang dikukus terlebih dahulu. Setelah empuk, pisang tersebut ditumbuk lalu dicampur dengan gula merah dan sedikit tepung. Kemudian, adonan dibungkus dengan daun pisang agar aroma dan tampilannya tetap tradisional, lalu dikukus kembali hingga matang. Proses ini ternyata membutuhkan ketelatenan dan keterampilan agar hasilnya enak dan tahan lama.

Selain melihat proses pembuatannya, kami juga berdiskusi dengan pelaku UMKM tentang tantangan yang mereka hadapi. Salah satunya adalah masalah pemasaran dan kemasan yang masih sederhana. Oleh karena itu, kami sebagai tim KKN berinisiatif untuk membantu mengembangkan promosi produk gethuk pisang melalui media sosial dan membuat desain kemasan yang lebih menarik. Kami juga memberi beberapa saran ringan tentang pencatatan usaha, pengemasan higienis, dan cara menarik pembeli dari luar desa. Respons warga sangat positif, mereka senang mendapat dukungan dari mahasiswa yang terjun langsung ke lapangan.

Kegiatan anjagsana, kunjungan UMKM, dan proses pembuatan gethuk pisang memberi kami banyak pelajaran berharga. Kami tidak hanya menjalankan program kerja, tapi juga belajar tentang kehidupan masyarakat, kerja sama, serta nilai-nilai budaya yang ada di desa. Melalui kegiatan ini, kami menyadari bahwa potensi desa bisa berkembang lebih besar jika ada kolaborasi antara masyarakat dan generasi muda. Gethuk pisang bukan sekadar jajanan, tetapi juga simbol dari semangat warga dalam menjaga tradisi dan berinovasi untuk masa depan.

Dalam hal ini Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumberbendo memberikan banyak pengalaman baru yang sangat berharga bagi kami. Kami belajar banyak hal yang tidak bisa kami dapatkan di dalam kelas. Saat melakukan anjongsana dan berkunjung ke rumah warga serta perangkat desa, kami disambut dengan ramah dan penuh kehangatan. Dari sana, kami mulai mengenal kondisi desa dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah saat kami mengenal lebih dekat UMKM gethuk pisang. Jajanan tradisional ini menjadi ciri khas Desa Sumberbendo dan juga menjadi sumber penghasilan bagi beberapa warga. Kami melihat langsung proses pembuatannya, mulai dari mengukus pisang, menumbuknya, mencampur dengan gula merah dan tepung, sampai membungkusnya dengan daun pisang. Proses ini membutuhkan kesabaran dan keterampilan agar rasanya enak dan tahan lama.

Kami juga sempat berbicara dengan pelaku UMKM tentang kendala yang mereka hadapi, seperti masalah promosi dan kemasan yang masih sederhana. Karena itu, kami berinisiatif membantu mempromosikan gethuk pisang lewat media sosial dan membuat desain kemasan yang lebih menarik. Kami juga memberi saran ringan seputar pencatatan usaha dan cara menarik perhatian pembeli dari luar desa.

Dari semua kegiatan ini, kami menyadari bahwa desa punya potensi besar jika ada kerja sama antara warga dan anak muda. Gethuk pisang bukan hanya makanan biasa, tapi juga menjadi simbol semangat warga dalam menjaga tradisi dan terus berinovasi. Pengalaman KKN ini memberi kami banyak

pelajaran, tidak hanya soal program kerja, tapi juga tentang kebersamaan, semangat gotong royong, dan rasa cinta terhadap budaya lokal.

KETIKA BELAJAR TAK LAGI DI KELAS: CERITA DARI SUDUT SUMBERBENDO

Oleh: Elya Maulidiya Rosyidah (1860201222168)

Namaku Elya Maulidiya, seorang mahasiswa yang tengah berada di antara semester enam dan tujuh. Tahun ini menjadi momen yang cukup berarti karena untuk pertama kalinya saya ikut serta dalam program Kuliah Kerja Nyata—sebuah perjalanan belajar langsung di tengah masyarakat yang sebelumnya hanya saya dengar dari cerita kakak tingkat. KKN, begitu biasa disebut, bukan sekadar kewajiban akademik yang tercatat dalam transkrip nilai, melainkan pengalaman yang tertanam dalam ingatan. Ia menjadi jeda dari hiruk pikuk ruang kelas, tempat di mana teori-teori yang rumit diterjemahkan melalui senyuman tulus, pelukan ringan anak-anak, dan sapaan hangat warga desa.

Selama hampir empat puluh hari, saya belajar menjadi lebih dari sekadar mahasiswa. Saya menjadi penjelajah yang ingin tahu, pendengar yang mencoba memahami, dan pemudi yang berusaha memberi arti. Dari pengalaman ini, saya mulai menyadari bahwa ilmu bukan hanya tentang menghafal konsep atau menjawab soal ujian, melainkan tentang bagaimana kita bisa beradaptasi, berinteraksi, dan berempati dengan kenyataan yang tidak selalu sesuai ekspektasi.

Desa Sumberbendo menjadi tempat saya menapakkan kaki selama program Kuliah Kerja Nyata berlangsung. Sebuah desa kecil yang damai, dengan lingkungan yang asri serta masyarakat yang hangat dan bersahaja. Di sinilah saya menghabiskan pagi dan malam untuk bercengkrama, membangun

kedekatan, dan menumbuhkan rasa kekeluargaan bersama warga setempat. Kebetulan, saya tergabung dalam divisi Pendidikan dan Teknologi, sehingga saya juga berkesempatan menyapa dan berinteraksi langsung dengan anak-anak di SDN 4 Sumberbendo. Kegiatan ini berlangsung sebanyak tiga kali dalam seminggu, menjadi momen yang penuh canda, tawa, dan pelajaran kecil yang justru terasa membekas.

Selama menjalankan program di SDN 4 Sumberbendo, saya bersama tim dari divisi Pendidikan dan Teknologi melaksanakan beberapa program kerja yang telah kami rancang bersama. Pada minggu pertama, kami mengawali kegiatan dengan sesi mewarnai kaligrafi—sebuah program ringan yang sekaligus menjadi ajang perkenalan kami kepada siswa dan siswi di sana. Suasana kegiatan berlangsung meriah, terlihat dari antusiasme anak-anak saat mewarnai lembaran kaligrafi yang telah kami siapkan. Selain memperkenalkan diri, kami juga ingin membuka hati, menebar senyum, dan membangun kedekatan secara perlahan dengan mereka. Momen sederhana ini terasa hangat dan menyentuh, meninggalkan kesan yang membekas di hati saya.

Hari berikutnya, pada hari Rabu yang cerah, saya bersama tim dari divisi Pendidikan dan Teknologi kembali hadir di halaman SDN 4 Sumberbendo dengan sebuah kegiatan yang mengundang keceriaan. Kami mengadakan permainan yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok pertama, yang terdiri dari siswa kelas 1 hingga 3, dan kelompok kedua, yang mencakup siswa kelas 4 hingga 6. Permainan ini berjalan dengan lancar, diiringi sorak-sorai dan tawa riang dari anak-anak yang begitu antusias terlibat dalam setiap tantangan. Namun, lebih dari sekadar hiburan, permainan ini menjadi jembatan untuk menyatukan hati kami dengan mereka. Di balik kegembiraan itu, kami

berusaha menumbuhkan ikatan yang lebih dalam, membuka ruang bagi hubungan yang semakin erat dan penuh kehangatan, yang akan terus mengalir meski waktu berlalu.

Minggu kedua, tepatnya pada pagi yang cerah di hari Senin, kami kembali menyapa keluarga besar SDN 4 Sumberbendo dengan hati yang penuh semangat. Bersama tim Pendidikan, kami memulai sebuah agenda baru yang tak hanya mengasah keterampilan teknis, tetapi juga membangun kedekatan yang lebih dalam. Pada kesempatan kali ini, kami mengajak anak-anak untuk mencipta hasta karya berupa gantungan kunci dari tali macrame. Lebih dari sekadar melatih tangan, kegiatan ini mengajarkan mereka tentang kesabaran, ketelitian, dan koordinasi motorik halus. Suasana penuh keceriaan menyelimuti ruang kegiatan, diwarnai dengan canda tawa dan rasa ingin tahu yang mengalir begitu alami dari para siswa. Namun, di balik simpul-simpul macrame yang mereka rajut dengan tekun, terselip sebuah makna lebih dalam—setiap helai tali yang mereka ikat, seperti merajut kenangan yang akan abadi dalam sanubari mereka.

Masih dalam pekan yang sama, pada hari Jumat yang penuh harapan, kami kembali melangkah menuju agenda berikutnya yang kali ini menghadirkan sentuhan seni alam: ecoprint pada media tas canvas. Kami mengundang siswa untuk membawa dedaunan dan bunga beraneka warna yang mereka temui di sekitar rumah, sebagai bahan utama untuk menciptakan karya seni yang penuh keindahan. Setibanya di sekolah, mereka diberikan tas canvas yang akan menjadi kanvas alami bagi jejak-jejak tumbuhan tersebut. Melalui kegiatan ini, kami tidak hanya ingin memperkenalkan mereka pada dunia seni cetak, tetapi juga mengajak mereka merasakan keindahan yang hadir

dalam setiap pola dan warna yang tercipta oleh alam. Ecoprint, dengan corak warna yang beragam dan khas, layaknya jejak yang ditinggalkan oleh perjalanan waktu, mengingatkan kami akan kekayaan yang ada di sekitar. Sama seperti tas yang kini terwarnai dengan sentuhan alam, hati kami pun ikut berwarna, semakin dalam terikat dengan setiap momen yang kami habiskan bersama mereka.

Pada hari Jumat di pekan berikutnya, kami kembali melangkah dengan membawa satu agenda penting yang kami pandang sebagai langkah kecil namun bermakna besar: sosialisasi edukatif mengenai bijak menggunakan gawai. Di tengah arus teknologi yang kian deras, kami merasa perlu hadir, bukan untuk melarang, tetapi untuk mengarahkan. Sosialisasi ini kami lakukan sebagai upaya menjaga keseimbangan antara waktu menatap layar dan waktu merengkuh dunia nyata, antara dunia maya yang semu dan kehidupan yang sesungguhnya. Kami ingin menanamkan kesadaran sedini mungkin, agar anak-anak tak terjebak dalam pelukan dingin gawai yang jika tak dikendalikan, perlahan mencuri waktu-waktu emas mereka. Kami ingin mereka tahu bahwa masa kecil adalah ruang untuk berlari, bermain, dan menemukan keajaiban di balik hal-hal sederhana. Dunia nyata dengan segala tawa, luka, dan pelajaran di dalamnya tak kalah menarik dari dunia yang terpampang di balik layar. Dengan kata-kata sederhana namun penuh harap, kami mencoba membuka mata mereka: bahwa kehidupan yang paling indah adalah yang bisa disentuh, dirasakan, dan dijalani sepenuh jiwa.

Selain bersinggungan dengan dunia pendidikan formal di sekolah, kami pun berupaya menebar cahaya ilmu di luar jam pelajaran—melalui kegiatan bimbingan belajar (bimbel) yang kami adakan di sekitar posko. Setiap hari

Senin, Selasa, dan Rabu, kami membuka ruang kecil yang hangat bagi anak-anak dari berbagai jenjang—mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, hingga Madrasah Ibtidaiyah. Jumlah mereka hampir menyentuh tiga puluh, namun semangat yang mereka bawa terasa seperti ratusan pelita yang menyala serentak. Tak hanya anak-anak yang antusias hadir, tetapi para orangtua pun turut menyambutnya dengan tangan terbuka dan harapan yang menggelora. Dalam bimbel ini, kami tak hanya menguatkan semangat belajar mereka, tetapi juga perlahan menanam benih kepercayaan diri, ketangguhan batin, serta kestabilan emosi. Seperti taman kecil yang dirawat penuh cinta, kami ingin tempat ini menjadi ruang tumbuh yang teduh—tempat di mana ilmu tak hanya dikejar, tapi juga dirasakan dan dihidupi.

Demikianlah seuntai kisah yang tertulis dari jejak langkah saya selama menjalani KKN di Desa Sumberbendo, khususnya dalam lingkup pendidikan dan teknologi. Saya sadar sepenuhnya—apa yang kami lakukan barangkali masih sederhana, belum seberapa dibanding luasnya tantangan yang ada. Namun, kami percaya, bahwa setiap langkah kecil yang diayunkan dengan niat tulus adalah bagian dari ikhtiar besar untuk menyalakan cahaya pendidikan di pelosok negeri ini. Mungkin kelak, nama saya akan lenyap dari ingatan, tertelan waktu dan terlupakan oleh musim. Tapi bukan tentang dkenang—ini tentang memberi arti, walau hanya sesaat. Karena saya yakin, di antara simpul-simpul macrame, warna-warni ecoprint, dan suara riuh bimbel siang hari, tersimpan sejumput kenangan yang akan tetap hidup, lama setelah kami pergi.

Selamat bertumbuh, anak-anak hebat SDN 4 Sumberbendo. Teruslah belajar, bermimpi, dan menari di bawah langit harapan. Sebab di sanalah masa

depan kalian menunggu, dengan tangan terbuka dan cahaya yang tak pernah padam.

PEMBERDAYAAN UMKM BERBASIS POTENSI LOKAL DI DESA SUMBERBENDO KECAMATAN PUCANGLABAN

Oleh: Richa Rahmawati (1860407222054)

Dari pusat kota Tulungagung, perjalanan menuju Desa Sumberbendo di Kecamatan Pucanglaban terasa seperti melintasi waktu. Jalanan yang menanjak dan tikungan tajam diapit oleh hamparan sawah, tegalan, dan ladang kering yang sesekali menyajikan pemandangan pohon-pohon singkong berbaris rapi. Kami, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, tiba di desa ini dengan satu tujuan : Pemberdayaan UMKM Berbasis Potensi Lokal di Desa Sumberbendo Kecamatan Pucanglaban

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian langsung mahasiswa kepada masyarakat. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dituntut untuk mampu menganalisis kondisi lapangan serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pembangunan desa, baik secara sosial, pendidikan, maupun ekonomi. Dalam konteks ini, Divisi Ekonomi KKN Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) yang bertempat di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, fokus pada pemberdayaan UMKM berbasis potensi lokal sebagai strategi penguatan ekonomi masyarakat desa.

Desa Sumberbendo merupakan desa dengan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang cukup memadai. Banyak warga yang memiliki keterampilan dalam mengolah hasil bumi seperti singkong, pisang, dan kelapa menjadi produk makanan ringan. Sayangnya, sebagian besar produk olahan ini masih bersifat tradisional, belum dikemas secara modern, dan hanya dipasarkan

secara terbatas di lingkungan sekitar. Kondisi ini menunjukkan bahwa UMKM di Desa Sumberbendo masih membutuhkan pendampingan dalam aspek produksi, manajemen, pemasaran, hingga branding.

Melalui program KKN ini, Divisi Ekonomi berupaya memberikan kontribusi dalam bentuk pendampingan dan pelatihan bagi pelaku UMKM, khususnya yang bergerak di sektor makanan ringan berbasis bahan lokal. Salah satu kegiatan utama adalah pengembangan produk olahan singkong, seperti keripik singkong dan getuk, yang merupakan potensi besar di desa. Kami mengadakan pelatihan sederhana mengenai cara produksi yang higienis, penggunaan kemasan menarik, serta pelabelan produk agar lebih siap bersaing di pasar.

Selain itu, kami juga melakukan edukasi terkait pemasaran digital. Mahasiswa membantu pelaku UMKM mengenal platform-platform penjualan online seperti WhatsApp Business, Facebook Marketplace, dan Shopee. Meski tidak semua pelaku UMKM langsung menguasai teknologi ini, namun pendekatan secara bertahap mampu membuka wawasan masyarakat tentang pentingnya perluasan pasar melalui media digital. Edukasi ini menjadi langkah awal menuju digitalisasi usaha kecil di desa.

Dalam pelaksanaan program, kami juga melakukan pemetaan potensi ekonomi lokal. Melalui observasi dan wawancara, kami menemukan bahwa banyak pelaku usaha yang belum tergabung dalam kelompok UMKM yang terorganisir. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi program berkelanjutan adalah pembentukan kelompok usaha bersama (KUB) sebagai wadah koordinasi dan pengembangan usaha secara kolektif.

Adapun tantangan yang kami hadapi dalam program pemberdayaan ini antara lain adalah keterbatasan waktu, keterbatasan fasilitas produksi, serta belum meratanya kesadaran masyarakat tentang pentingnya inovasi usaha. Namun demikian, antusiasme masyarakat yang tinggi menjadi motivasi bagi kami untuk terus berupaya memberikan kontribusi terbaik selama pelaksanaan KKN.

Melalui program pemberdayaan UMKM ini, kami berharap mampu menumbuhkan kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sumberbendo, serta mendorong terbentuknya ekosistem usaha yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan. Peran mahasiswa dalam mendampingi dan memberdayakan masyarakat bukan hanya menjadi wujud pengabdian, tetapi juga bagian dari proses belajar untuk memahami realitas sosial secara langsung.

Kegiatan KKN ini juga menjadi pengalaman berharga bagi kami sebagai mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah ke dalam praktik nyata di lapangan. Kami menyadari bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan komitmen jangka panjang, sinergi dengan pemerintah desa, dan keberlanjutan program.

Sebagai penutup, semoga program yang telah kami inisiasi selama KKN ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan oleh masyarakat bersama pemerintah desa, sehingga Desa Sumberbendo bisa menjadi desa yang mandiri secara ekonomi melalui penguatan UMKM berbasis potensi lokal.

POTRET KKN DI DESA SUMBERBENDO: MERANGKAI CERITA, MENGABDI DESA MELALUI LENSA KAMERA

Oleh: Karina Putri Herdianti (1860304222134)

Kuliah kerja nyata (KKN) merupakan salah satu momen yang penting setiap perjalanan kuliah. Berawal dari tanggal 1 juli 2025 dimana saya memulai pengabdian di desa sumberbendo. Perjalanan saya tinggal di desa untuk mengabdikan, belajar, dan berbaur langsung dengan masyarakat. Dalam program ini, saya bergabung di Divisi Komunikasi dan Publikasi, sebuah divisi yang penuh tantangan dan mengandalkan kreativitas. Tugas saya di divisi ini cukup beragam, tapi pada intinya adalah mendokumentasikan setiap kegiatan KKN. Mulai dari memotret, merekam video, mengedit, sampai membuat konten untuk media sosial.

Saya masih ingat pada hari pertama KKN. Saya melakukan anjingsana ke rumah warga yang berada tepat di samping posko. Awalnya, saya merasa malu dan sedikit canggung ketika ingin mengambil foto. Ada rasa takut kalau warga akan merasa tidak nyaman atau salah paham dengan niat saya. Namun, perlahan rasa itu mulai hilang ketika mereka mulai tersenyum dan menerima kehadiran saya dengan hangat. Dari situlah saya mulai percaya diri untuk memotret dan merekam momen, karena saya tahu warga justru senang ketika kegiatan mereka diabadikan.

Hari selanjutnya saya mengikuti setiap program kerja dari teman-teman membuat dokumentasi dan kegiatan di lapangan. Namun kegiatan ini tidak berhenti hanya di lapangan. Setelah pulang dari kegiatan, saya harus memilah foto dan video, mengeditnya agar terlihat rapi dan menarik, lalu

mempublikasikannya. Kadang, saat teman-teman lain sudah beristirahat, saya masih duduk dengan hp saya untuk memotong video, mengatur warna, menambahkan teks, dan memastikan hasilnya layak untuk dibagikan. Meski melelahkan, ada rasa puas tersendiri ketika melihat karya sendiri diposting dan mendapatkan respon positif.

Salah satu proyek terbesar yang saya kerjakan adalah video profil Desa Sumberbendo. Bersama tim komunikasi dan publikasi kita menyusun proses yang begitu panjang, mulai dari membuat konsep dan menulis naskah, mencari lokasi pengambilan gambar, hingga mengedit dan menayangkannya di YouTube. Mewawancarai salah satu perangkat desa, mengambil gambar suasana alam, potensi ekonomi, dan kegiatan warga juga menjadi salah satu kegiatan saya. Semua itu dirangkai menjadi sebuah video yang tidak hanya informatif, tapi juga bisa memperkenalkan Desa Sumberbendo ke lebih banyak orang.

Tugas ini membuat saya belajar banyak hal. Mulai dari mengatur waktu, karena pekerjaan dokumentasi itu tidak pernah berhenti. Saya juga belajar berkomunikasi dengan berbagai pihak, mulai dari perangkat desa, warga, sampai anggota tim sendiri, demi mendapatkan bahan konten yang baik. Selain itu, saya semakin terampil di bidang fotografi, videografi, penulisan naskah, dan pengelolaan media. Semua ini adalah keterampilan yang sangat berguna untuk karier saya di masa depan. Tentu saja, ada tantangan yang saya hadapi. Kadang cuaca tidak mendukung, peralatan terbatas, atau jadwal kegiatan berubah mendadak. Tapi semua itu membuat saya belajar untuk bertanggung jawab dan beradaptasi dengan keadaan.

Hal yang paling saya syukuri dari pengalaman KKN ini adalah kesempatan untuk mengabadikan begitu banyak cerita indah selama berada di Desa Sumberbendo. Setiap foto dan video yang saya hasilkan bukan sekedar gambar atau rekaman, tetapi menjadi saksi dari kebersamaan, gotong royong, dan semangat warga yang tulus. Bagi saya, setiap konten yang dibuat memiliki nyawa dan pesan. Ketika saya mengunggah hasil dokumentasi ke media sosial atau menayangkannya dalam bentuk video, saya merasa seperti sedang membawa Desa Sumberbendo keluar dari batas geografisnya, memperkenalkannya kepada lebih banyak orang, dan menyampaikan bahwa desa ini punya cerita yang layak dibagikan.

KKN ini memberikan banyak pengalaman yang mengajarkan saya bahwa dokumentasi dan publikasi bukan hanya soal kemampuan teknis seperti memotret atau mengedit video. Lebih dari itu, ada juga tentang bagaimana membangun narasi yang bisa menginspirasi, bagaimana sebuah gambar bisa menceritakan lebih dari seribu kata, dan bagaimana sebuah video bisa menggerakkan hati orang yang menontonnya. Saya belajar untuk peka terhadap momen, jeli melihat detail, dan mampu menangkap esensi dari setiap kegiatan agar tersampaikan dengan baik.

Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu bab terbaik dalam perjalanan kuliah saya. Bukan hanya karena saya berhasil menyelesaikan tugas di divisi komunikasi dan publikasi, tetapi karena saya benar-benar merasakan manfaat dan makna dari apa yang saya lakukan. Saya bangga pernah menjadi bagian dari tim yang tidak hanya bekerja untuk menyelesaikan program KKN, tetapi juga meninggalkan jejak berupa kisah-kisah yang bisa

dikenang, dibagikan, dan mungkin suatu hari nanti akan menjadi inspirasi bagi orang lain.

KETIKA HIDUP TIADA HENTINYA

Oleh: *Wafiq Nur Azizah (1860209222092)*

Sejak Pertama kali ku memulai kkn ini dengan penuh semangat dan ceria yang menanamkan kolaboratif antar mahasiswa yang mengenal sifat mahasiswa yang berbeda-beda ada yang unik, baik, ada juga solid . Hari pertama dimulai dengan pemberangkatan mahasiswa menuju posko KKN di Desa Sumberbendo. Setibanya di lokasi, kami langsung membersihkan area posko, menata tempat tidur, serta mengatur barang bawaan masing-masing. Suasana awal penuh antusiasme, sekaligus adaptasi terhadap lingkungan baru yang cukup berbeda dengan kehidupan kampus. Pembersihan dan penataan posko menjadi langkah awal membangun kenyamanan, sekaligus kekompakan dalam kelompok. kami berdiskusi ringan untuk mengenali peran masing-masing.

Awali dengan kegiatan bersih-bersih balai desa bersama warga dan perangkat desa. Kegiatan ini sekaligus menjadi langkah awal membangun hubungan sosial. Kami melaksanakan gladi bersih pembukaan KKN. Sore hari kami melakukan anjagsana ke beberapa rumah warga sebagai bentuk pengenalan dan pendekatan awal, khususnya kepada tokoh masyarakat di dusun tempat kami tinggal. sebagai mahasiswa tetapi juga bagian dari warga untuk sementara waktu.

Menjadi momen resmi pembukaan KKN di balai desa. Saya bertugas sebagai Sie konsumsi, sehingga sejak pagi sudah mengatur logistik dan distribusi makanan untuk seluruh peserta dan tamu undangan. Acara dibuka oleh kepala desa dan dihadiri Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang memberi pembekalan ulang. Arahan dari DPL menekankan pentingnya menjalankan proker yang menyentuh langsung masyarakat, khususnya bidang kesehatan dan ekonomi. Seusai pembukaan, kami mulai menyusun ulang timeline kegiatan sesuai kondisi desa yang kami temui.

Hari keempat hingga hari kelima kami fokus melakukan anjagsana lanjutan ke rumah Pak RT, Pak RW, dan Kepala Dusun Padas. Kami menggali informasi mengenai potensi lokal, permasalahan kesehatan, serta struktur sosial masyarakat. Hasil kunjungan ini menjadi dasar dalam menyusun mind mapping desa, termasuk peta potensi dusun dan data transektoral. Penyusunan

peta ini sangat penting sebagai landasan menjalankan program agar benar-benar sesuai kebutuhan lapangan, bukan hanya sekedar formalitas akademik.

Saya melaksanakan kegiatan olahraga pagi berupa jalan sehat dan senam ringan bersama warga sekitar posko. Kegiatan ini cukup menarik perhatian ibu-ibu dan menjadi ajang mempererat hubungan sosial. Malam harinya kami kembali mengadakan senam bersama di rumah Bu Sukim. Warga terlihat antusias mengikuti kegiatan yang ringan namun menyehatkan ini. Selain kesehatan fisik, kegiatan ini juga menjadi ruang bertemu antarwarga dan membangun komunikasi positif.

Memasak sebagai bagian dari piket konsumsi. Setelah itu kami mengikuti kegiatan Posyandu Balita Cempaka 1 di Dusun Kali Jirak. Saya membantu proses pendataan, penimbangan balita, dan pencatatan perkembangan gizi anak. Program ini kami integrasikan dengan pengumpulan data divisi kesehatan lingkungan. Malam harinya kami mengikuti pengajian kitab bersama warga desa, dan setelah itu menyusun mind mapping kelompok bersama anggota KKN lainnya.

Ikuti kegiatan Posyandu ILP Cempaka 2 yang dilaksanakan di balai desa dan melibatkan ibu-ibu dari Dusun Sumberbendo. Saya kembali mencatat data serta membantu pelaporan kegiatan. Sore hari kami mengikuti istighosah di masjid desa, yang kemudian dilanjutkan yasin dan tahlil bersama sebagai kegiatan rutin malam Rabu. pukul 9 malam, kami mengadakan evaluasi internal kelompok dan membahas tindak lanjut program sosial seperti bakti sosial dan kebersihan lingkungan punden.

Posyandu Cempaka 3 di Dusun Krenggan kami hadiri dengan penuh semangat dan keceriaan. Seperti sebelumnya, saya bertugas mendata dan menyusun laporan kegiatan sebagai dokumentasi divisi. Malam harinya kami kembali mengadakan senam malam bersama ibu-ibu dan menyusun laporan divisi, sekaligus evaluasi hasil kegiatan per-divisi selama seminggu terakhir. Semua kegiatan dilakukan secara menyeluruh, agar pelaporan bisa digunakan sebagai pertanggungjawaban dan referensi kegiatan berikutnya.

Memulai pagi dengan berjalan ke penjual sayur keliling sambil bersosialisasi dan membeli jajanan pasar. Siangnya kami mengikuti kegiatan yasinan di rumah warga, dan malamnya melaksanakan istighosah di posko. Kegiatan spiritual ini menjadi bagian dari penguatan nilai religius selama tinggal di desa, juga sebagai cara untuk memperkuat rasa kekeluargaan antar anggota kelompok dan warga sekitar

Sejak Pagi saya kembali bertugas memasak. Kami pergi ke pasar sejak pagi untuk membeli kebutuhan makanan kelompok. Proses belanja ini juga dimanfaatkan untuk membangun relasi dengan pedagang pasar dan warga lain yang kami temui di sana. Hari itu kami tidak ada kegiatan besar, namun lebih ke internal kelompok dan pemantapan laporan divisi. Mengadakan gotong royong membersihkan punden bersama Pak RT, Pak Kasun, dan warga sekitar. Kegiatan ini menjadi bagian dari proker lingkungan yang menggabungkan nilai budaya, religius, dan kebersamaan. Siangnya kami melanjutkan anjungsana ke rumah perangkat desa. Malam harinya, evaluasi kelompok kembali dilakukan di ruang tamu posko, membahas progres setiap divisi dan penyesuaian jadwal.

Senam pagi bersama ibu-ibu Dusun Padas etan. Usai senam, saya dan kelompok yang piket kebersihan langsung membersihkan posko. Kegiatan sederhana seperti ini membantu kami membentuk tanggung jawab dan kedisiplinan kolektif. Hari keempat belas, kami kembali melakukan jalan pagi bersama ibu-ibu desa sambil berbincang. Malam harinya mengikuti pengajian rutin, memperkuat kegiatan spiritual kelompok.

Memasak pagi, kami mengikuti kegiatan imunisasi balita di Pustu Desa Sumberbendo. Saya membantu proses administrasi dan pelaporan kegiatan divisi. Kami juga menyerahkan dokumen laporan ke perawat puskesmas dan menyelesaikan laporan imunisasi. Malam harinya, saya mengikuti senam malam yang berlangsung sampai pukul 8 malam. Manfaat untuk memperkuat relasi dengan warga melalui kegiatan santai seperti jalan-jalan, silaturahmi ke rumah tetangga, panen ketela, dan membantu acara "rewang". Kami juga menghadiri yasinan dan menerima kunjungan DPL yang mengevaluasi jalannya program kerja tiap divisi. Evaluasi ini menjadi acuan kami untuk memperbaiki serta menuntaskan proker sebelum KKN selesai.

Pembersihan masjid Baitul Mu'in dan mencari air untuk kebutuhan posko. Kami juga mencabut ketela untuk keperluan proker divisi ekonomi yaitu pelatihan pembuatan keripik singkong. Malamnya, kami mengikuti pengajian. Berbelanja ke pasar sejak dini hari untuk keperluan pelatihan. Acara bertema "Dari Pekarangan Menjadi Peluang" ini berlangsung dari pagi hingga siang dan ditutup dengan makan bersama di rumah Bu Jumaiyah.

Jalani dengan kegiatan tambahan seperti membuat keripik pisang, menanam pohon di punden, dan membantu warga dalam aktivitas harian. Kami juga menghadiri kegiatan ekonomi pembuatan getuk pisang di rumah Bu Parmi. Di malam hari, kami berdiskusi dan evaluasi proker unggulan seperti

seminar UMKM. Kami juga menerima kunjungan UBHI yang membahas lomba di SD Sumberbendo. Olahraga seperti badminton dan voli bersama warga, pembagian undangan seminar, serta workshop pembuatan sabun cuci piring. Kegiatan ini menjadi bagian dari edukasi sanitasi rumah tangga yang ramah lingkungan dan hemat biaya. Kami juga melakukan ibadah bersama warga dan menyusun konsep acara seminar pemasaran UMKM.

Seminar UMKM Kami gladi bersih dan kemudian melaksanakan seminar pemasaran UMKM yang berjalan sukses. Seminar ini diikuti warga pelaku usaha dan membahas strategi pemasaran digital dan branding produk desa. Malamnya kami evaluasi program pemasangan plang rumah tokoh penting desa. Kami membantu memilah hasil panen bawang, mengikuti pengajian kitab, dan menyusun laporan akhir program kerja. Kegiatan ini menutup seluruh rangkaian KKN yang telah kami jalankan. Kami meninggalkan Desa Sumberbendo dengan rasa haru dan syukur, serta harapan bahwa seluruh program yang telah kami jalankan dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

MENJALIN IKATAN DAN MEMBAUR DALAM KEBERSAMAAN

Oleh: Muhammad Daffa Zuhro Nada (1860302222031)

KKN atau kuliah kerja nyata merupakan bagian dari kisah kehidupan yang senantiasa melekat dalam benak setiap mahasiswa. Sesuai namanya KKN merupakan suatu program pengabdian mahasiswa ke masyarakat yang selalu ada dalam setiap perguruan tinggi salah satunya UIN SATU. Adanya program KKN ini, mahasiswa diharapkan dapat memberikan sumbangsuhnya dalam menangani segala problem dalam masyarakat. Jelasnya mahasiswa dituntut untuk terjun dalam masyarakat, membaur serta mengatasi segala permasalahan yang timbul dalam masyarakat.

Sumberbendo merupakan salah satu desa di kecamatan Puncanglaban, kabupaten Tulungagung yang menjadi tujuan KKN kelompok kami. Desa ini berada didataran tinggi yang dalam rutanya harus melewati jalan menanjak yang identik disebut "Lok songo". Desa ini terdapat 4 dusun diantaranya Padas, krenggan, sumberbendo, dan kalijirak yang dalam setiap dusunya memiliki kekhasan tersendiri. Dalam pelaksanaan KKN kelompok kami mendapatkan posko yang bertempat di dusun Padas.

Di hari pertama KKN kami melaksanakan upacara pelepasan yang di laksanakan di halaman Ma'had. Sorenya kami berangkat ke posko dan malamnya kami langsung disambut oleh tetangga posko. Mbah Waseso namanya, beliau merupakan warga lokal yang pertama kali bertamu ke posko kami. Mbah Waseso sendiri rumahnya hanya berjarak 5 rumah dari posko, beliau mendatangi posko kami untuk memberikan wejangan serta

pengalamannya agar kami tidak kebingungan dalam melaksanakan program KKN.

Selanjutnya ada pak Budi selaku kepala dusun Padas, rumah beliau hanya berjarak tembok dari posko kami. Beliau sendiri sering berkunjung ke posko bukan hanya karena rumahnya berdekatan namun juga dikarenakan beliaulah yang mengkoordinir kehadiran kami di desa Sumberbendo. Beliau sering berkunjung dengan membagikan cerita-cerita serta pengalamannya dan seringkali memberikan wawasan dan masukan yang membekas kepada kami. Beliau sendiri dapat juga dikatakan sebagai bapak kami selama KKN di desa ini karena banyak sekali peran beliau dalam menyongsong kegiatan kami selama KKN. Di hari-hari awal KKN kami sekelompok banyak melakukan anjaksanaan secara acak merata seluruh desa sumberbendo. Kegiatan anjaksanaan ini bertujuan untuk mengenal serta mencari informasi untuk menemukan potensi yang ada. Dalam percakapan senantiasa tidak luput dari cerita serta nasehat yang diberikan yang menambah wawasan kami.

Desa sumberbendo kaya akan nilai-nilai sosial yang tinggi yang dapat dilihat dari harmonis nya setiap warga dalam bermasyarakat. Malam-malam yang sunyi sering diisi oleh percakapan-percakapan antar ruang yang menggema dalam dinginnya malam. Rentetan pemuda yang sering memberikan warna dalam kesunyian di posko kami. Percakapan tanpa alur dan ceplas-ceplos lah yang membuat kebersamaan ini kian erat dengan para warga setempat maupun pemuda desa. Hubungan inilah yang membuat kami merasakan nyaman dalam setiap harinya yang akan senantiasa kami ingat setelah menyelesaikan tugas KKN.

Dalam menjalankan program KKN ada beberapa divisi dalam kelompok KKN kami salah satunya adalah "sosial, budaya dan agama. saya sendiri merupakan anggota dari divisi tersebut. Divisi ini berkecimpung dalam kegiatan-kegiatan sosial, budaya dan keagamaan. Di desa sumberbendo sendiri kami kebanyakan berkecimpung kegiatan keagamaan seperti mengajar di TPQ, ikut kegiatan rutin seperti yasinan, khataman, genduri dan lain sebagainya. Kami mengajar di beberapa TPQ di sumberbendo, diantaranya di TPQ dusun Padas, kalijirak, dan sumberbendo. Dalam kegiatan mengajar sendiri kami menemui berbagai anak-anak dari berbagai usia, karakter dan lain sebagainya. Ada banyak anak yang saya kenali dan selama melaksanakan proker saya merasa bahwa telah ada ikatan diantara anak-anak dan kami sebagai pengajar layaknya hubungan saudara. Meskipun dalam mengajar kami menyadari masih banyak kurangnya karena kita juga masih sama-sama belajar, kami selalu berharap sedikit ilmu yang kami ajarkan dapat bermanfaat bagi kita semua.

Tidak hanya sampai disitu, kami juga sering ikut serta dalam setiap kegiatan rutin masyarakat seperti yasinan, khataman, senam serta kegiatan masyarakat lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menurut kami memiliki banyak nilai dan makna dalam setiap langkahnya. Indah nya kebersamaan, solidaritas, kekompakan banyak tertuang dalam setiap rentetan kegiatan tersebut menambah kesan yang baik untuk menggambarkan kehidupan desa yang asri akan nilai-nilai sosial. Banyak makna dan pembelajaran yang diperoleh, serta banyak ikatan yang kami rasakan pada setiap warga yang kami temui.

Selama beberapa hari melaksanakan program KKN di desa Sumberbendo ini banyak sekali kesan pesan yang saya peroleh maupun yang saya rasakan. Ikatan yang kami jalin, kebersamaan yang kami rasakan, serta wawasan yang

kami peroleh selama melaksanakan program KKN ini memiliki banyak nilai dan makna yang senantiasa melekat pada diri pribadi kami yang dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya. Tidak hanya itu, ikatan yang terjalin antara setiap penghuni posko menambah kehangatan disetiap harinya. Suka duka yang kami lewati, canda tawa yang selalu ada disetiap waktunya memiliki kesan yang baik untuk diceritakan dan diingat.

Semua bagaikan saudara, itulah yang tertanam dalam hati saya. Semua masyarakat yang telah kami temui dan teman sekelompok KKN yang seperti baru kemarin kenal. Setiap ikatan yang sudah terjalin antara kami, suka, duka, tangis, dan tawa yang sudah banyak kami lewati. Tak terasa sudah hampir selesai masa pengabdian kami. Jalinan rasa yang telah melekat antara kami dan masyarakat desa sumberbendo menambah kesedihan dalam waktu yang singkat ini. KKN di Sumberbendo bukan hanya tentang program kerja dan pengabdian masyarakat. Namun lebih dari itu banyak yang saya peroleh selama beberapa hari kami tinggal di desa Sumberbendo, tentunya tidak hanya lelah yang kami peroleh namun sebaliknya banyak sekali pelajaran yang kami dapatkan untuk pembelajaran kedepannya.

DI BALIK LENS A KKN: MENJAGA JEJAK, MENGUATKAN

CERITA

Oleh: Muhammad Romdhoni (1860103222221)

K uliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata dari pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi kami, mahasiswa, untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, memahami kondisi riil mereka, serta turut berkontribusi dalam pembangunan desa. Pada pelaksanaan KKN di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, banyak pengalaman berharga yang kami dapatkan, bahkan sejak hari pertama kedatangan.

Pada hari pertama, tanggal 1 Juli, kami memulai kegiatan KKN dengan membersihkan posko. Posko ini akan menjadi pusat aktivitas kami selama kurang lebih satu bulan ke depan. Kami bergotong royong membersihkan ruangan, menyusun perlengkapan, hingga menghias lingkungan sekitar agar nyaman digunakan. Meskipun sederhana, kegiatan ini memberikan semangat awal serta mempererat kekompakan antartim.

Keesokan harinya, kami melanjutkan dengan kegiatan anjagsana atau silaturahmi ke rumah warga dan tokoh masyarakat. Kami memperkenalkan diri sekaligus meminta izin dan dukungan dalam pelaksanaan program kerja KKN. Kegiatan ini membuka ruang dialog antara mahasiswa dan masyarakat, serta membangun kedekatan emosional yang penting sebagai dasar kerja sama selama kegiatan berlangsung. Kami juga mendapatkan banyak masukan tentang kondisi desa dan harapan masyarakat terhadap keberadaan kami,

Kemudian pada tanggal 5 Juli, dilaksanakan pembukaan resmi KKN di balai desa. Acara ini dihadiri oleh kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta warga sekitar. Dalam sambutannya, Kepala Desa Sumberbendo menyampaikan harapan besar kepada mahasiswa untuk membantu mendorong potensi desa, terutama dalam hal peningkatan literasi digital dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Acara pembukaan ini menandai dimulainya kegiatan KKN secara formal, sekaligus menjadi momentum penting bagi kami untuk memulai pengabdian dengan penuh semangat dan tanggung jawab.

Tiga hari awal ini menjadi fondasi penting dalam pelaksanaan KKN. Kami belajar bahwa kerja sama, komunikasi, dan keterbukaan adalah kunci keberhasilan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan sederhana, kami mulai memahami bahwa pengabdian tidak selalu harus besar dan mewah; yang lebih penting adalah ketulusan dan kebermanfaatannya nyata bagi masyarakat.

Setelah pembukaan KKN di balai desa, kami mulai melaksanakan program kerja (proker) per divisi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Setiap divisi memiliki tanggung jawab masing-masing, mulai dari divisi pendidikan, lingkungan, kesehatan, ekonomi, hingga teknologi dan informasi. Pelaksanaan proker berjalan dengan lancar, berkat koordinasi yang baik dan partisipasi aktif dari masyarakat desa.

Sebagai anggota divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain), saya memiliki peran yang sedikit berbeda dari teman-teman di divisi lain. Tugas utama saya bukan melaksanakan program langsung ke masyarakat, melainkan mendokumentasikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh tim KKN. Setiap

kegiatan, mulai dari pelatihan, kerja bakti, kunjungan warga, hingga rapat internal, saya abadikan melalui foto dan video sebagai bentuk pelaporan visual yang nantinya akan menjadi arsip kegiatan kami selama satu bulan.

Tak hanya berhenti di dokumentasi, saya juga bertugas mengelola media sosial KKN. Setiap hari, saya membuat unggahan berupa informasi kegiatan, kutipan motivasi, hingga dokumentasi kegiatan lapangan, dengan tujuan untuk memperkenalkan program-program KKN kami kepada publik yang lebih luas, sekaligus menjadi bentuk pertanggungjawaban dan transparansi kepada pihak kampus dan masyarakat.

Peran sebagai tim PDD mungkin terlihat sederhana, namun sangat penting dalam menjaga citra dan komunikasi program KKN. Saya belajar untuk lebih jeli menangkap momen, berpikir kreatif dalam mengemas informasi, dan bertanggung jawab terhadap publikasi yang mewakili nama baik kelompok kami.

Melalui peran ini pula, saya menyadari pentingnya sinergi antara semua divisi. Tanpa kerja keras teman-teman pelaksana program, saya tidak akan memiliki materi untuk dibagikan. Sebaliknya, tanpa publikasi yang baik, kerja keras mereka mungkin tak terdokumentasikan dengan baik. Hal ini mengajarkan saya bahwa setiap peran, sekecil apa pun, memiliki nilai penting dalam keberhasilan suatu kegiatan.

SUMBERBENDO: DIANTARA SENYUM, LELAH, DAN RASA YANG TIDAK BISA DIJELASKAN

Oleh: Dicky Arif Setyawan (1860306223105)

Diawali dengan pelepasan di lapangan Ma'had UIN Tulungagung. Disana saya ijin untuk tidak datang dikarenakan saya harus membantu nenek saya jualan Nasi Pecel dirumah dan tidak bisa jika saya tinggal tidak saya temani, setelah itu saya pamitan ke nenek saya bahwa saya mau berangkat ke posko jam 2 siang. Disana nenek saya berpesan bahwa selalu ingat beliau dan jangan lupa mendoakan beliau semoga tetap sehat selalu panjang umur dan berkah umurnya dan akhirnya saya berangkat. Dalam perjalanan berangkat saya merasa gelisah karena saya akan menempuh waktu 40 hari di tempat desa orang lain dan di dataran tinggi yaitu di daerah Sumberbendo Pucanglaban. Dalam perjalanan kesana, jalannya sangat baik namun lekas masuk rejtangan jalannya mulai ada banyak yang berlubang sehingga saya harus sedikit pelan dalam mengendarai motor saya. Setelah tiba saya langsung menurunkan barang” bawaan saya ke posko dan disitulah teman” akan berkumpul dan tidur disana. Malam nya saya berkunjung ke rumah Pak Budi selaku Kasun (Kepala Dusun) disana yang paham dengan desa-desa disana. Beliau menceritakan banyak hal yang terkait dengan desa dan dusun disana. Saya memulai aktivitas untuk anjongsana ke tetangga dan ke perangkat desa disana. Dalam kunjungannya, saya dan teman-teman kkn bersilaturahmi kesana sekalian juga untuk anjongsana dan menggali potensi-potensi apa saja yang ada di desa ini. Setelah mendapatkan informasi saya dan teman-teman kembali ke posko untuk melakukan evaluasi, dan sebelum berangkat saya briefing teman-

teman untuk selalu menjaga sikap dan jangan terlalu banyak basa-basi karena jika terlalu banyak basa-basi kita jadi lupa apa saja info yang sudah disampaikan masyarakat. Meskipun ada notulensinya saya harus mengingat nama-nama perangkat desa dan masyarakat serta informasi yang ada disini. Setelah itu ada kejadian didalam posko tepat jam 01.30 dikamar perempuan ada yang menangis, saya kira dia sakit atau bagaimana, ternyata dia kangen rumah namun tak masalah karena sejatinya suatu saat kita semua pasti berpisah dengan orang yang kita cintai yang setiap hari bertemu, maka disinilah kita berlatih untuk jauh dari rumah dan bertahan di kehidupan yang penuh dengan perjuangan dan tekanan. Di minggu pertama saya merasakan keseruan dengan teman-teman. Kami menyusun program kerja, ya, tentu. Tapi lebih dari itu, kami menganyam cerita. Cerita tentang anak-anak yang mengajari kami cara tersenyum tanpa alasan. Cerita tentang bapak-bapak yang tetap tertawa meski hasil panen belum tentu cukup. Cerita tentang ibu-ibu yang membuka pintu rumah mereka untuk kami seolah-olah kami adalah anak kandung mereka sendiri. Sumberbendo mengajarkan kami bahwa pengabdian bukan tentang siapa yang memberi dan siapa yang menerima. Tapi tentang berjalan bersama, saling belajar, saling menjaga, dan saling memahami. Di akhir masa KKN, ketika koper telah dikemas dan motor mulai melaju menjauhi desa, ada bagian dari hati kami yang sengaja kami tinggalkan di sana. Sebuah bagian yang akan selalu ingat: bahwa di tengah segala keterbatasan, manusia bisa saling mencintai dalam bentuk yang paling sederhana dalam kerja bersama, dalam peluh yang dibagi, dalam tawa yang jujur, dan dalam tangis perpisahan yang tulus. Selama lebih dari sebulan, kami tinggal di tengah masyarakat yang begitu hangat meski matahari di atas kepala terasa menyengat. Kami tidur bukan di kasur empuk, tapi di atas tikar yang menjadi saksi banyak percakapan larut malam. Kami

mandi bukan di air hangat, tapi di sumber yang jernih dan segar, yang menyadarkan kami bahwa kesederhanaan adalah kemewahan yang sering terlupakan. Anak-anak menyambut kami setiap pagi dengan mata berbinar. Mereka tidak menuntut kami mengajar dengan kurikulum atau teknologi mutakhir—cukup dengan hadir, bermain, dan mendengarkan cerita mereka, kami sudah dianggap penting. Bapak-bapak mengajak kami ke ladang, menunjukkan bahwa kerja keras bukan hanya soal otot, tapi juga soal cinta pada tanah yang memberi makan. Ibu-ibu mengajak kami duduk di dapur, menyisipkan banyak pelajaran hidup lewat canda, masakan hangat, dan tawa yang tulus. Kami datang dengan ilmu dari bangku kuliah, tapi yang kami temui adalah kebijaksanaan yang tidak tertulis. Bahwa sabar bukan sekadar menunggu, tapi menerima. Bahwa bahagia tidak perlu alasan besar, cukup duduk bersama di bawah langit sore dan menikmati semilir angin yang pelan. Perpisahan bukan hal yang mudah. Ada tangis yang disembunyikan, ada rindu yang mulai tumbuh bahkan sebelum langkah terakhir meninggalkan desa. Tapi kami tahu, Sumberbendo akan selalu tinggal di hati kami—bukan sebagai tempat, tapi sebagai rasa. Rasa damai. Rasa cukup. Rasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri kami sendiri.

SATU DESA, SEJUTA CERITA DI UJUNG SELATAN TULUNGAGUNG

Oleh: Noviatius Sollikah (1860206221035)

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang sarat akan nilai-nilai sosial, kebersamaan, dan pembelajaran nyata di luar kampus. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuannya, tetapi juga belajar beradaptasi, bekerja sama, dan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Saya berkesempatan mengikuti program KKN selama 40 hari yang dilaksanakan di Desa Sumberbendo, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa Sumberbendo adalah sebuah desa yang terletak di wilayah selatan Tulungagung, dengan suasana alam pedesaan yang masih asri dan masyarakat yang dikenal memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat.

Masyarakat desa mayoritas berprofesi sebagai petani dan beberapa warga ada yang berprofesi sebagai peternak, banyak warga yang menanam jagung dan ketela, jika kondisi tanah yang mereka miliki bagus biasanya di tanami padi dan tebu. Lingkungan sosial masyarakatnya sangat akrab, menjunjung tinggi gotong royong, serta menjadikan nilai-nilai kebersamaan sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Meski secara geografis cukup jauh dari pusat kota Tulungagung, semangat warga dalam menerima kemajuan dan perubahan sangat terasa. Mereka terbuka terhadap berbagai program dan kegiatan sosial, termasuk KKN yang kami jalankan. Pengalaman ini bukan hanya menjadi pelengkap akademik, namun juga meninggalkan kesan mendalam dalam kehidupan saya pribadi.

Sejak hari pertama kedatangan, saya dan teman-teman KKN lainnya langsung bisa merasakan kehangatan yang luar biasa dari masyarakat Sumberbendo. Sambutan yang sangat ramah, penuh senyum, dan rasa kekeluargaan yang tinggi membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Masyarakat desa tidak hanya membuka pintu rumah mereka, tetapi juga membuka hati mereka untuk menerima kami sebagai bagian dari kehidupan mereka selama lebih dari satu bulan. Saya pribadi sangat terkesan dengan sikap masyarakat yang begitu mengayomi dan “welcome” kepada kami. Setiap kegiatan yang kami lakukan, selalu ada partisipasi aktif dan dukungan yang tulus dari warga. Hal ini membuat program-program kerja kami terasa lebih mudah dijalankan karena adanya rasa gotong royong dan kebersamaan yang kuat.

Selama KKN, saya ditempatkan di divisi lingkungan dan kesehatan. Tugas-tugas yang kami emban cukup beragam, namun sangat bermakna. Salah satu kegiatan rutin yang saya lakukan adalah membantu pelaksanaan Posyandu balita dan lansia. Di sana, saya membantu menyiapkan alat-alat pemeriksaan, mendampingi kader dalam pelayanan, serta belajar banyak mengenai proses penimbangan, pengukuran tinggi badan, serta pemberian makanan tambahan. Melihat para ibu membawa anaknya dengan penuh semangat setiap bulan adalah pemandangan yang mengharukan. Begitu pula dengan lansia yang dengan antusias datang untuk diperiksa kesehatannya.

Selain Posyandu, setiap Minggu pagi saya bersama divisi mengadakan senam pagi bersama ibu-ibu sekitar desa. Senam ini bukan hanya bertujuan untuk menjaga kebugaran tubuh, tapi juga menjadi wadah silaturahmi antar warga dan mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Suasana ceria dan

gelak tawa selalu menyertai setiap gerakan senam, dan ini menjadi salah satu momen yang paling saya tunggu setiap minggu. Salah satu program kerja lain yang saya inisiasi bersama tim adalah sosialisasi pembuatan sabun cuci piring. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi sekaligus alternatif penghematan biaya rumah tangga bagi masyarakat. Dengan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan, kami mengajarkan cara membuat sabun cuci piring ramah lingkungan yang bisa digunakan sendiri atau bahkan dijadikan peluang usaha kecil. Antusiasme peserta sosialisasi sangat tinggi, terutama ibu-ibu rumah tangga yang ingin mencoba membuat sendiri di rumah.

Salah satu hal yang memperkaya pengalaman KKN saya adalah kesempatan membantu divisi lain. Seperti ikut serta dalam kegiatan divisi pendidikan, ikut mengajar di sekolah membuat ketrampilan tali temali menggunakan tali makrame, dan belajar (bimbel) di posko. Anak-anak desa sangat antusias sekali mengikuti kegiatan yang ada. Ikut serta dalam program divisi sosial dan budaya, salah satunya dengan mengikuti pengajian rutin malam selasa yang diadakan di mushola desa. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi spiritual yang mendalam, serta menguatkan rasa kebersamaan antara kami dan warga. Di akhiri dengan makan jajanan pasar bersama masyarakat yang membuat kami menjadi lebih merasakan artinya kebersamaan.

Pengalaman KKN ini tentu tidak akan berjalan dengan lancar tanpa dukungan dari berbagai pihak. Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Surani gandos selaku Kepala Desa Sumberbendo yang telah membuka pintu desa dengan hangat dan mendukung semua program kerja kami dengan sepenuh hati. Kepemimpinan beliau sangat terasa,

terutama dalam semangat kolaboratif yang tumbuh di masyarakat. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Ibu Sukin, yang selalu hadir dan membantu setiap pelaksanaan program kerja kami. Beliau menjadi sosok ibu bagi kami semua, yang selalu memastikan kebutuhan kami tercukupi dan memberi dukungan moral setiap saat. Sosok beliau adalah teladan kepedulian dan semangat gotong royong yang sesungguhnya. Tak lupa, rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Budi, yang selama kami tinggal di posko, telah berperan seperti seorang ayah bagi kami semua. Kebaikan dan perhatiannya tidak akan pernah kami lupakan. Keberadaan beliau menjadikan masa-masa KKN terasa lebih nyaman dan penuh kehangatan keluarga.

Selama 40 hari, Desa Sumberbendo bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tetapi telah menjadi rumah kedua bagi saya. Setiap senyuman warga, setiap kerja sama dalam program, hingga setiap momen kecil di posko adalah bagian dari kenangan indah yang akan selalu saya bawa sepanjang hidup. KKN di Desa Sumberbendo bukan hanya mengajarkan tentang bagaimana berinteraksi dengan masyarakat atau menjalankan program kerja, tetapi juga tentang makna kebersamaan, rasa syukur, dan pentingnya kehadiran kita bagi orang lain. Semoga apa yang telah kami lakukan membawa manfaat, dan semoga tali silaturahmi yang telah terjalin tidak akan pernah putus.

Terima kasih, Sumberbendo. Sampai jumpa dalam doa dan kenangan terbaik.